PERANCANGAN BUKU PHOTOGRAPHY STORY TARI REMO SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KESENIAN TARI TRADISIONAL SURABAYA

TUGAS AKHIR

Program Studi

S1 Desain Komunikasi Visual

Oleh:

BAYU ANGGARA

13.420.10.0043

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2017

PERANCANGAN BUKU PHOTOGRAPHY STORY TARI REMO SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KESENIAN TARI TRADISIONAL SURABAYA

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan

Program Sarjana Desain Komunikasi Visual

Disusun Oleh :

Nama	**:**	**BAYU ANGGARA**
NIM	**:**	**13420100043**
Program	**:**	**S1 (Strata Satu)**
Jurusan	**:**	**Desain Komunikasi Visual**

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2017

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

PERANCANGAN BUKU PHOTOGRAPHY STORY TARI REMO SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KESENIAN TARI TRADISIONAL SURABAYA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Bayu anggara

NIM : 13.42010.0043

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh

Dewan Pembahas

Pada : 27 Juli 2017

Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing

I. **Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS.**
NIDN. 0711086702

II. **Dhika Yuan Yurisma, M.Ds.**
NIDN. 0720028701

Pembahas

I. **Siswo Martono, S.Kom., M.M.**
NIDN. 0726027101

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana

10/8 17

Dr. Jusak
Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA
FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, saya :

Nama	: Bayu Anggara
NIM	: 13420100043
Progam Studi	: S1 Desain Komunikasi Visual
Fakultas	: Fakultas Teknologi dan Informatika
Jenis Karya	: Tugas Akhir
Judul Karya	: **PERANCANGAN BUKU PHOTOGRAPHY STORY TARI REMO SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KESENIAN TARI TRADISIONAL SURABAYA**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, saya menyetujui memberikan kepada Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right)* atas seluruh isi/ sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan dan dikelola dalam bentuk pangkalan data *(database)* untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2017

Yang men

Bayu An

NIM : 1342

METERAI TEMPEL 7AAEF458316806 6000 ENAM RIBU RUPIAH

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

LEMBAR MOTTO

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

"Jangan sekali melupakan sejarah"

LEMBAR PERSEMBAHAN

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

Kupersembahkan kepada Kedua Orang Tua Tercinta, keluarga tercinta, Para Dosen, Sahabat-sahabatku, dan Seseorang yang tersayang.

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

ABSTRAK

ABSTRAK

Tari Remo merupakan tari selamat datang khas Jawa Timur yang menggambarkan karakter dinamis masyarakat Jawa Timur khususya Surabaya yang dikemas sebagai gambaran keberanian seorang pangeran. Gerakan tari Remo tersebut diperoleh dari dalam jiwa seseorang dan emosi orang Jawa Timur Tari Remo sendiri lahir di daerah Kecamatan Diwek, Desa Ceweng Kabupaten Jombang pada tahun 1850, awalnya tarian ini diciptakan oleh beberapa pengamen tari pada saat itu. Pada era Cak Durasim pada tahun 1927 tari Remo dibawah ke Surabaya yang disajikan dalam pembukaan pementasan seni theater Ludruk.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna dari gerakan Tari Remo tersebut. Oleh karena itu menarik minat masyarakat untuk melestarikan budaya lokal dengan kondisi budaya Indonesia yang mulai di geser oleh nilai-nilai budaya luar agar tidak terkikis oleh zaman. Perkembangan zaman saat ini semakin maju, terutama masyarakat yang tinggal di kota besar kurang mengetahui dan memahami tentang kesenian tari tradisional Remo tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya wawasan tentang kesenian tari tradisional yang termakan oleh zaman modern saat ini, karena pelestarian budaya yang semakin kurang diminati. Tergesernya seni tradisional oleh perkembangan jaman dapat dipahami, karena pemaparan ke masyarakat kurang informatif.

Adapun tujuan dari peneliti adalah merancang buku *photography story* tari Remo sebagai upaya melestarikan kesenian tari tradisional Surabaya dengan memfokuskan kepada makna dari sebuah gerakan serta makna yang terkandung didalam gerakan tersebut.

Dari hasil analisis data tersebut maka konsep yang diperoleh adalah *Ekspresif* yang mempunyai arti sebagai sebuah gambaran atau ungkapan kesenian tradisional tari Remo. Dengan demikian *Photography Story* tari Remo dirancang oleh peneliti sebagai bukti melestarikan kesenian tari tradisional Surabaya yang memiliki nilai-nilai budaya otentik yang kuat.

Kata Kunci : Photography story, Tari Remo, Ekspresif, Tari Tradisional Surabaya

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

KATA PENGANTAR

SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Perancangan Buku *Photography Story* Tari Remo Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Tari Tradisional Surabaya" ini dengan tepat waktu.

Pada kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat dalam kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung penuh dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.

2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. selaku Rektor Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.

3. Siswo Martono, S.Kom., M.M selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya.

4. Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS. Selaku Dosen Pembimbing I.

5. Dhika Yuan Yurisma, M.Ds.selaku Dosen Pembing II.

Didalam Tugas Akhir ini tentunya peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti masih membutuhkan banyak masukan demi kebaikan laporan yang akan peneliti susun selanjutnya. Serta peneliti berharap apa yang telah peneliti kerjakan dari Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat bagi orang lain. Saran dan kritik dari semua pihak sangat berguna bagi peneliti dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan Tugas Akhir ini.

Surabaya, Juli 2017

Peneliti

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Batasan Masalah 4
1.4 Tujuan 5
1.5 Manfaat 5
1.5.1 Manfaat Teoritis 5
1.5.2 Manfaat Praktis 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu 6
2.2 Sejarah Tari Remo 8
2.3 Model Kostum Penari Remo 9
2.3.1 Gaya Suroboyoan 9
2.3.2 Gaya Sawunggaling 10
2.3.3 Gaya malangan 10
2.3.4 Gaya Jombangan 10
2.4 Makna dan Gaya Gerakan Tarian 10
2.4.1 Gedrug 10
2.4.2 Kipratan Sampur 11
2.4.3 Gendewa 11

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.4.4 Ngore Rekmo 11
2.4.5 Nebak Bumi 11
2.4.6 Tatasan. 12
2.4.7 Ceklekan 12
2.4.8 Tranjalan 12
2.4.9 Tepisan 12
2.4.10 Nglandak 13
2.4.11 Kencak 13
2.4.12 Klepatan 13
2.4.13 Telisik (Telisikan) 13
2.4.14 Bumi Langit 14
2.5 Teknik Dasar Tari Remo 14
2.5.1 Sikap/Bentuk Jari 14
2.5.2 Gerak Kepala 15
2.6 Kota Surabaya 17
2.7 Seni Tari 19
2.8 Kesenian Tradisional 20
2.9 Kebudayaan 21
2.10 Fotografi 22
2.10.1 Sudut Pandang pemotretan 24
2.10.2 Teknik Fotografi 24
2.11 Sejarah Forografi Indonesia 26
2.12 Jenis Fotografi 27
2.12.1 Human Interest 28
2.12.2 Potrait Photography 28
2.12.3 Aerial Photography 28
2.12.4 Stage Fotography 28
2.12.5 Landscape Photography 28
2.12.6 Wildlife Photography 29
2.12.7 Macro Photography 29
2.12.8 Fashion Photography 29

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.12.9 Street Photography 29
2.12.10 Photojournalism/Journalism Photography 29
2.12.11 Architectural Photography 30
2.12.12 Still Life Photography 30
2.12.13 Food Photography 30
2.13 Fotografi Cerita (Story photography) 30
2.14 Buku 31
2.15 Anatomi buku 32
2.15.1 Cover Buku (Sampul Buku) 32
2.15.2 Perwajahan Buku 33
2.16 Layout 34
2.16.1 Proporsi 34
2.16.2 Balancing (Keseimbangan) 35
2.16.3 Kontras 35
2.16.4 Irama 35
2.16.5 Unity 35
2.17 Jenis-Jenis Layout 36
2.17.1. Mondrian Layout 36
2.17.2. Multipanel Layout 36
2.17.3. Picture Window Layout 36
2.17.4. Copy Heavy Layout 36
2.17.5. Frame Layout 36
2.17.6. Silhouette Layout 37
2.17.7. Type Specimen Layout 37
2.17.8. Sircus Layout 37
2.17.9. Jumble Layout 37
2.17.10. Grid Layout 37
2.17.11. Bleed Layout 37
2.17.12. Vertical Panel Layout 37
2.17.13. Alphabet Inspired Layout 38
2.17.14. Angular Layout 38

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.17.15. Informal Balance Layout 38
2.17.16. Brace Layout 38
2.17.17. Two Mortises layout 38
2.17.18. Quadran Layout 38
2.17.19. Comic Strips Layout 39
2.17.20. Rebus Layout 39
2.18 Warna 39
2.19 Tipografi 42
2.10 Unit Analisis 42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 44
3.1.1 Objek Penelitian 44
3.2 Unit Analisis 45
3.2.1 Identitas Budaya 45
3.2.2 Strategi Budaya 46
3.2.3 Simbol Sosial 46
3.3 Teknik Penugumpulan Data 47
3.3.1 Observasi 47
3.3.2 Wawancara 47
3.3.3 Studi Pustaka 48
3.3.4 Dokumentasi 48
3.2.5 Studi Eksisting 48
3.4 Teknik Analisis Data 49
3.4.1 Reduksi 49
3.4.2 Penyajian Data 49
3.4.3 Kesimpulan 50
BAB IV PEMBAHASAN
4.1 Hasil Pengumpulan Data 51
4.1.1 Hasil Observasi 51
4.1.2 Wawancara 52
4.1.3 Literatur 58

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.1.4 Dokumentasi 59
4.2 Kesimpulan Hasil Analisa Data 62
4.2.1 Reduksi 62
4.2.2 Penyajian Data 63
4.2.3 Penarikan Kesimpulan 64
4.3 Konsep dan Keyword 64
4.3.1 Analisis Segmentasi Targeting Positioning 65
4.3.2 Unique Selling Preposotion (USP) 66
4.3.3 Analisa SWOT 67
4.3.4 Tabel Analisa SWOT (Buku *photography story*) 67
4.3.5 Keyword 69
4.3.6 Deskripsi Konsep 70
4.4 Konsep Perancangan Karya 70
4.4.1 Konsep perancangan 70
4.4.2 Tujuan Kreatif 70
4.4.3 Strategi Kreatif 71
4.4.4 Strategi Media 75
4.5 Implementasi Karya 83
BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 96
5.2 Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN 100
BIODATA PENULIS 111

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Wawancara Ketut Santoso 52
Gambar 4.2 Wawancara Disbudpar 55
Gambar 4.3 Wawancara dengan Lilik Subari 56
Gambar 4.4 Observasi Di Sanggar Tari Brang Wetan 60
Gambar 4.5 Observasi di Gedung Kesenian THR 60
Gambar 4.6 Observai Di Disbudpar 61
Gambar 4.7 Observasi Di Kampus STKW 62
Gambar 4.8 Gambar Warna 74
Gambar 4.9 Gambar Font 74
Gambar 4.10 Gambar Font 75
Gambar 4.11 Sketsa Cover Alternatif 76
Gambar 4.12 Terpilih 77
Gambar 4.13 Sketsa Layout Isi Buku I 78
Gambar 4.14 Sketsa Layout Isi Buku II 79
Gambar 4.15 Skersa Poster 80
Gambar 4.16 Sketsa X Banner 81
Gambar 4.17 Sketsa Kartu Nama 82
Gambar 4.18 Sketsa Pin 82
Gambar 4.19 Desain Layout Cover Punggung Back Cover 83
Gambar 4.20 Desain Layout Halaman Buku I 84

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

GAmbar 4.21 Desain Layout Halaman Buku II..... 85
Gambar 4.22 Desain Layout Halaman Buku III 86
Gambar 4.23 Desain Layout Halaman Buku IV 87
Gambar 4.24 Desain Layout Halaman Buku V 88
Gambar 4.25 Desain Layout Halaman Buku VI 89
Gambar 4.26 Desain Layout Halaman Buku VII..... 90
Gambar 4.27 Desain Layout Halaman Buku VIII 91
Gambar 4.28 Desain Layout Halaman Buku IX 92
Gambar 4.29 Desain X Banner 93
Gambar 4.30 Desain Poster..... 94
Gambar 4.31 Gantungan Kunci Pin 95
Gambar 4.32 Gambar Kartu Nama 95

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Tabel SWOT dari Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya.....68

Tabel 4.2 KEYWORD Perancangan Buku *Photography Story*.....69

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Form Kolukium 1 100

Lampiran 2: Form Kolukium 1 101

Lampiran 3: Form Kolukium 1 102

Lampiran 4: Form Kolukium 1 103

Lampiran 5: Form Kolukium 2 104

Lampiran 6: Form Kolukium 2 105

Lampiran 7: Form Kolukium 2 106

Lampiran 8: Form Kartu Bimbingan 107

Lampiran 9: Form Kartu seminar 108

Lampiran 10: Form Kelayakan Pameran 109

Lampiran 11: Surat Bangkesbangpol 110

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian yang berjudul Perancangan Buku *Photography Story* Tari Remo Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Tari Tradisional Surabaya merupakan penelitian yang mengangkat kesenian tari Remo mulai dari persiapan awal sampai akhir tari Remo yang meliputi gerakan tari, make up serta makna yang dihasilkan dari gerak tari. Penelitian ini memaparkan proses tari yang ditujukan kepada masyarakat Surabaya untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional tari Remo sebagai kesenian yang harus dijaga keberadaannya.

Tari Remo merupakan tari selamat datang khas Jawa Timur yang menggambarkan karakter dinamis masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya yang dikemas sebagai gambaran keberanian seorang pangeran. Gerakan tari Remo tersebut diperoleh dari dalam jiwa seseorang dan emosi orang Jawa Timur (Heni Rohayani, 2006:5). Karakteristik yang paling utama dari Tari Remo adalah gerakan kaki yang lincah dan dinamis. Gerakan ini didukung dengan adanya lonceng-lonceng yang dipasang di pergelangan kaki. Lonceng ini berbunyi saat penari melangkah atau menghentakan kakinya di panggung. Selain itu, karakteristik yang lain yakni gerakan selendang atau sampur, gerakan anggukan dan gelengan kepala, ekspresi wajah, dan kuda-kuda penari membuat tarian ini semakin atraktif.

Masing-masing daerah mempunyai ciri dari tari tradisionalnya sendiri, dan masing-masing tarian mengandung makna atau pesan yang berbeda pula. Menurut

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

seniman tari Triboto tari Tradisional Remo biasanya ditampilkan pada pembukaan Ludruk maupun Wayang Kulit. Sejak awal pencabutan ngremo dari panggung tradisional kedalam bentuk sajian tari lepas pada tahun 1970, kali pertama tari Ngremo disajikan secara masal oleh Pusat Latihan Kesenian "Willatikta" dalam forum Festival Ramayana tingkat Nasional di Prambanan sekaligus sebagai salah satu materi kajian untuk mewujudkan sebuah bentuk kreatifitas tari bernuansa Jawa Timuran.

Menyikapi keberadaan kesenian Tari Remo yang telah tumbuh berkembang dalam berbagai gaya, baik mewakili kemampuan seorang penarinya maupun telah diakui oleh pendukungnya sebagai kekuatan wilayah budaya setempat, maka berbagai kekuatan tersebut perlu diberdayakan secara berkelanjutan di setiap wilayah budayanya melalui perubahan generasi di lingkungan edukatif maupun pembelajaran di sanggar-sanggar seni. Untuk mendapatkan perubahan generasi tersebut dapat dilakukan, diperlukan fasilitasi yang cukup terhadap berbagai kemungkinan ataupun alternatif kebijakan yang mampu mendorong, memotifasi laju apresiasi masyarakat terhadap potensi kesenian tradisional Tari Remo itu sendiri (Tribroto,2017: 7).

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna dari gerakan Tari Remo tersebut. Oleh karena itu menarik minat masyarakat untuk melestarikan budaya lokal agar dengan kondisi budaya Indonesia yang mulai di geser oleh nilai-nilai budaya luar tidak terkikis oleh zaman. Perkembangan zaman saat ini semakin maju, terutama masyarakat yang tinggal di kota besar kurang mengetahui dan memahami tentang kesenian tari tradisional Remo tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya

wawasan tentang kesenian tari tradisional yang termakan oleh zaman modern saat ini, karena pelestarian budaya yang semakin kurang diminati. Tergesernya seni tradisional oleh perkembangan jaman dapat dipahami, karena pemaparan ke masyarakat kurang informatif. *Photography* menjadi jembatan untuk memaparkan seni tradisional kepada masyarakat secara informatif terlebih dengan Photography *story.*

Photography story dapat menceritakan kejadian melalui lebih dari satu photo yang menjelaskan kejadian dimana ada awalan, penjelasan cerita dan penutup (Taufan Wijaya,2006:39). Perancangan buku *Photography story* kesenian tradisional tari Remo dapat menjadi pilihan yang tepat untuk mengenalkan kesenian tradisional tari Remo agar tetap eksis seiring perkembangan zaman. Buku *photography story* sendiri di dalamnya terdapat penyampaian pesan secara visual dari beberapa rangkaian alur cerita dan kalimat yang memiliki makna sebagai gambaran kegiatan tari remo itu sendiri. Diharapkan buku *photography story* ini membuat masyarakat dan penikmat seni budaya Jawa Timur khususnya Surabaya merasa tersentuh dan tertarik di setiap alur cerita yang di tampilkan melalui foto *story* kesenian tradisional tari Remo tersebut.

Sebagai Upaya melestarikan kesenian tradisional tari Remo di masyarakat, maka dibuatlah buku perancangan sebuah buku *photography story* yang di dalamnya akan membahas kegiatan para penari remo dari awal sebelum menari hingga berakhirnya tari remo itu selesai. Buku sendiri merupakan jendela ilmu dunia yang menampung banyak informasi dikarenakan di dalam buku juga berisi gambar dan tulisan yang memudahkan para pembaca menerima informasi dan

menerima informasi yang tertulis di dalam buku tersebut dibanding media lainnya (Muktiono, 2003: 2). Terlebih lagi sebuah buku dapat melindungi sebuah informasi dari waktu ke waktu dan juga memiliki sifat tahan lama sehingga dapat digunakan berulang kali, dimana saja, kapan saja serta mudah dan praktis.

Dengan demikian, diharapakan *photography story* kesenian tradisional tari remo dapat berperan dalam salah satu budaya kesenian Jawa Timur guna dapat menjadikan tari remo itu sendiri sebagai kesenian tari tradisional yang dapat selalu dilestarikan dan dihargai di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah ini adalah bagaimana merancang buku *photography story* Tari Remo sebagai upaya melestarikan kesenian tari tradisional ?

1.3 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka batasan masalah yang terdapat dalam perancangan buku *photography story* ini yaitu :

a. Tentang sejarah singkat kesenian tradisional tari Remo gaya putri dan putra serta aktivitas seorang yang mementaskan tari Remo (Persiapan awal tari, tata rias, aksesoris, tari Remo/makna gerakan)
b. Buku *photography story* dari kumpulan foto-foto aktivitas tari remo

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti terhadap penelitian ini yaitu :

a. Menghasilkan buku *Photography story* dengan kumpulan foto-foto aktivitas sebagai bentuk melestarikan kesenian tradisonal tari Remo Surabaya.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

b. Sebagai media pelestarian tari remo sebagai tari khas Jawa Timur yang harus dijaga dan dilestarikan melalui perancangan buku *Photography story.*

1.5 Manfaat

Adapun Manfaat yang ingin dicapai terhadap penelitian ini dibagi menjadi Manfaat Teoritis dan Praktis, diantaranya yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

a. Manfaat bagi akademisi bidang Desain Komunikasi Visual adalah diharapkan dapat menjadi bahan kajian akademis dalam perancangan buku *Photography story*.

b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti *Photography story.*

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Memberi apresiasi terhadap seniman tari khususnya penari tari Remo agar tidak lupa menjaga dan melestarikan kesenian tradisional.

b. Meningkatkan daya tarik minat masyarakat dan mengenalkan kesenian tradisional tari Remo Jawa Timur khususnya Surabaya.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang teori dan konsep yang digunakan dalam Perancangan Buku *Photography Story* Tari Remo Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Tari Tradisional Surabaya. Dalam bab ini berisi tentang pokok pembahasan yang memaparkan secara detail sehingga terbentuk rancangan metodologi sebagai pemaparan dan panduan secara umum yang mampu mendukung agar perancangan buku ini lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2.1. Penelitian Terdahulu

Dasar yang mengacu pada kumpulan dari beberapa teori serta kumpulan dari penelitian terdahulu merupakan hal yang perlu dan dapat dijadikan sebagai acuan dan media data pendukung. Salah satu aspek media pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan acuan tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitihan terdahulu yang menjadi acuan berfokus pada masalah yang terkait dengan Kesenian Tradisional Tari Remo Surabaya yang ada didalamnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal maupun karya ilmiah.

Penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Desain Komunikasi Visual di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang bernama Helen Dwi Magdalena yang berjudul Penciptaan Buku Ilustrasi Tentang Tari Remo Sebagai Upaya Pengenalan Kepada Anak-Anak. Dengan tujuan penelitian tersebut

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

untuk mengenalkan kesenian tradisional Tari Remo dan sebagai media informasi yang berbentuk buku ilustrasi yang mengenalkan *visualisai* Tari Remo itu sendiri.

Penelitian terdahulu memuat tentang pembuatan buku ilustrasi yang menggunakan sebuah media pensil warna yang ditujukan kepada anak-anak SD usia 6 sampai 12 tahun (kelas 1-6 SD). Melalui pembuatan buku ilustrasi tari Remo kepada anak-anak diharapkan dapat memeperkenalkan warisan budaya tentang tari Remo. Didalam buku ilustrasi tari Remo menggambarkan sebuah sejarah, makna, kostum, dan objek gerakan tarian.

Penelitian terdahulu yang kedua oleh Machdalati Risky Cendani seorang mahasiswa Desain Produk Industri ITS mengangakat tentang *visualisasi* kesenian tradisinal tari Remo yang dikemas dengan pembuatan buku visual sebagai pendukung hak paten kesenian khas Surabaya. Didalam penelitian terdahulu ini berisi tentang kostum penampilan tari Remo, alat musik, gerakan-gerakan tari Remo, *visualisasi* panggung pementasan tari Remo serta tata rias di dalam seorang penari Remo

Perancangan buku *Photography Story* Tari Remo dibutuhkan suatu media informasi yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya melalui media foto. Di dalam perancangan ini menggunakan media fotografi yang berfokus pada tahap-tahap didalam berproses menari Remo yang dimulai kegiatan awal sebelum menari hingga selesai menari atau dengan beberapa kumpulan foto dari kegiatan tari Remo yang akan disajikan dalam bentuk buku Fotografi agar lebih menarik dan dipahami oleh masyarakat luas.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu dengan objek kesenian tradisional tari Remo yang menunjukkan *visualisasi* gerakan tari Remo, makna, kostum, sebuah sejarah dengan mengunakan teknik manual drawing yang ditujukan untuk mengenalkan kepada anak-anak usia 6-12 tahun. Penelitian saat ini yang dilakukan akan lebih berfokus pada proses tahapan kegiatan menari dari awal sebelum menari hingga kegiatan menari tari Remo itu selesai yang dikemas dengan perancangan buku *Photography Story* sebagai bentuk melestarikan kesenian tradisional tari Remo. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yang sama yaitu dengan mengambil bahan objek penelitian yang sama yaitu kesenian tradisional tari Remo untuk di teliti.

2.2. Sejarah Tari Remo

Menurut Tribroto (1981:6) Ngeremo atau Tari Remo adalah suatu hasil karya yang menggambarkan kegagahan dan kepahlawanan masyarakat Jawa Timur. Ngeremo sendiri lahir di daerah Kecamatan Diwek, Desa Ceweng Kabupaten Jombang pada tahun 1850, awalnya tarian ini diciptakan oleh beberapa pengamen tari pada saat itu. Pada era Cak Durasim pada tahun 1927 tari Remo dibawah ke Surabaya yang disajikan dalam pembukaan pementasan seni theater Ludruk. Sejak awal pencabutan ngremo dari panggung tradisional kedalam bentuk sajian tari lepas pada tahun 1970, kali pertama tari Ngremo disajikan secara masal oleh Pusat Latihan Kesenian "*Willatikta*" dalam forum Festival Ramayana tingkat Nasional di Prambanan sekaligus sebagai salah satu materi kajian untuk mewujudkan sebuah bentuk kreatifitas tari bernuansa Jawa Timuran. Tari Remo sendiri merupakan tari yang khusus dibawakan oleh laki-laki yang umunya menceritakan kisah seorang

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

pangeran yang berjuang dalam medan pertempuran. Pada saat ini tidak hanya laki-laki yang memerankan tari Remo tetapi wanita pun ikut andil memainkan tari Remo tersebut sehingga memunculkan gaya tari Remo Putri. Dalam pertunjukan tari Remo putri umunya para penari akan memakai kostum yang berbeda dengan kostum tari Remo yang dibawakan oleh pria.

Karakteristik yang paling menonjol dari tari remo adalah gerakan kaki yang sangat lincah dan dinamis. Gerarakan iki dipadukan dengan adanya lonceng yang terpasang di pergelangan kaki sehingga membuat gerakan sang penari lebih atraktif. Karakteristik yang lain ialah gerakan selendang atau sampur yang melekat pada penari Remo, yang di padukan dengan gerakan anggukan kepala dan gelengan kepala, ekspresi wajah, kuda-kuda penari sehingga membuat tari Remo ini sangat atraktif.

2.3 Model Kostum Penari Remo

Pengunaan kostum penari Remo ada berbagai macam jenis, seperti Gaya Sawunggaling, Suroboyoan, Malangan, dan Jombangan.

2.3.1 Gaya Suroboyoan

Pada tari Remo Gaya Suroboyan terdiri dari ikat kepala merah, baju tanpa kancing yang berwarna hitam, celana sebatas pertengahan betis yang dihiasi dengan jarum emas, sarung batik yang menjulang hingga lutut, setagen atau sabuk yang mengikat di pinggang serta sebuah keris yang menyelip di belakang. Dengan dua selendang yang digunakan oleh penari Remo yang disematkan di bahu dan juga menggunakan gelang kaki yang berupa kumpulan beberapa lonceng kecil.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.3.2 Gaya Sawunggaling

Tidak ada perbedaan antara kostum Gaya Suroboyoan dan Sawunggaling hanya yang membedakan adalah penggunaan kaos putih berlengan panjang sebagai pengganti dari baju hitam. Semua akseoris pun hampir sama dengan kostum Gaya Suroboyoan. Pada kostum ini mengambarkan tokoh Sawunggaling yang relatif umurnya masih muda.

2.3.3 Gaya Malangan

Tidak berbeda dengan kostum Gaya Suroboyoan hanya yang membedakan paa pemaikan celana yang panjang hingga menyentuh mata kaki.

2.3.4 Gaya Jombangan

Busana Gaya Jombangan tidak jauh berbeda dengan kostum Gaya Sawunggaling, namun yang membuat berbeda adalah penari tidak menggunakan kaos tetapi hanya menggunakan rompi.

2.4 Makna dan Gaya Gerakan Tarian

Adapun gaya dan makna dari suatu gerakan dari tari Remo memiliki latar belakang latar budaya, khususnya mengenai kehidupan jiwa yang terlukis pada emosi yang terdapat pada gerak perilakunya (tribroto 1981:15).

2.4.1 Gedrug

Sebagai simbol manusia mulai mengenal bumi tempat ia dilahirkan dan mengarungi kehidupan. Gedrug adalah gerakan kaki (terpusat pada hentakan tumit kanan) menghentak bumi, melambangakan kesadaran manusia atas kehidupan yang ada di bumi, bahwa bumi sebagai sumber hidup yang perlu dipahami adanya.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.4.2 Kipratan Sampur

Merupakan simbol dari perlindungan diri, sampur sebagai alat untuk menjauhkan diri dari segala pengaruh negative atau pengaruh buruk.

2.4.3 Gendewa

Sebagai simbol melajunya anak panah yang sedang dilepaskan dari busur. Digambarkan bahwa gerak langkah manusia yang secepat anak panah sedang dilepas dari busurnya. Makna lain yang tersirat dalam ragam gerak gendewa ini adalah bahwa dalam melaksanakan kehidupan ini, manusia berupaya melepaskan pengalamannya untuk diturunkan kepada orang lain. Adapula yang mengartikan tentang simbol kewaspadaan seseorang terhadap sesuatu yang memiliki pengaruh di sekitarnya.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.4.4 Ngore Rekmo

Ngore adalah mengurai, rekmo adalah rambut. Dalam gerak tari ngore rekmo ini dimaksudkan sebagai simbol merias diri, terutama gambaran seseorang sedang menata rambut.

2.4.5 Nebak Bumi

Sebagai simbol adanya bumi dan langit yang mengitari kehidupan manusia, keterikatan antara bumi dan langit dan adanya ruang diantara bumi dan langit yang dijadikan tempat untuk makhluk hidup. Ruang tersebut sebagai sebuah daya yang saling berhubungan, saling mengisi dan saling mempengaruhi. Bahwa bumi dan langit merupakan dua kondisi alam yang tak dapat dilepaskan dalam kehidupan semua makhluk hidup yang ada diantaranya.

2.4.6 Tatasan

Diibaratkan sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap sesuatu yang sedang membahayakan dirinya.

2.4.7 Ceklekan

Diibaratkan sebagai ranting-ranting pohon yang patah. Gerak ceklekan ini terpusat pada kesan patah-patah pada siku.

2.4.8 Tranjalan

Ada yang menyebutnya dengan nama gobesan. Nama gobesan biasa digunakan dalam wayang topeng malangan. Isi geraknya tidak jauh dari penggamabaran tentang olah busana, adapula yang menyebutnya dengan istilah ngudisarira. Tranjalan mempunyai makna bahwa manusia hidup selalu berupaya memelihara diri sendiri, membersihkan dirinya dari segala kotoran, yaitu kotoran yang berbentuk debu ataupun kotoran yang berupa hal-hal hidup yang negatif yang mempengaruhi sifat maupun perilaku manusia.

2.4.9 Tepisan

Merupakan simbol dari gerakan kecekatan tangan dalam melindungi sebuah tubuh dari unsur negative. Munali Fatah mengisinya dengan motif gerak tumpang tali yang teknik gerakan yang bersumber dari tumpangtalinya pada tarian klana bagus dan sejenisnya (gaya tari Surakarta). Tepisan ini merupakan simbol menyaturkan daya linuwih (kekuatan lain) yang diberikan alam kepada diri manusia yang dapat terujudkan melalui gesekan kedua telapak tangan. Gerakan ini dilakukan didepan perut, karena dalam perut tersebut pusat lumbung udara yang didapatkan

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

dari pertemuan antara udara yang dihirup dari luar dan udara yang ada dalam tubuh manusia.

2.4.10 Nglandak

Merupakan simbol gerakan yang menyerupai perilaku binatang landak.

2.4.11 Kencak

sendiri Merupakan simbol gerakan yang menyerupai prilaku binatang kuda, hal ini mirip dengan kuda kencak yang dapat menari-nari, gerakannya antara lain diseputar junjungan kaki yang depan dan gerakan bergeser kearah samping (nyelereg). Depakan-depakan kaki kuda yang bergerak kearah samping inilah kemungkinan besar mengilhami gerak kencak pada tari ngremo. Gerakan semacam ini sudah ada pada gerak tariannya ludruk besut atau yang dikenal pula dengan nama seniti. Motif gerakan serupa juga terdapat pada tari jaranan yang berkembang subur di daerah Kediri – Tulungagung – Trenggalek.

2.4.12 Klepatan

Digambarkan sebagai upaya manusia untuk menghindari dari segala bahaya yang mengenai dirinya, untuk itu ia perlu mengetahui dan waspada terhadap segala sesuatu yang berada disekitarnya. Dijelaskan bahwa segala sesuatu itu bisa berupa wujud fisik yang nampak secara nyata, adapula wujud abstrak yang mengenai dirinya dengan tidak dapat nampak oleh penglihatan tetapi dapat dirasakan adanya.

2.4.13 Telisik (Telisikan)

Diibaratkan seperti pergeseran benda-benda kecil (pasir, dedaunan, ranting) yang terdorong angin. Dalam hal ini mengisyaratkan bahwa disekitar manusia ini terdapat suatu daya yang mampu membawa perubahan diri manusia. Udara

merupakan unsur yang perlu dipahami sebagai sesuatu yang mampu membentuk dan mengubah kehidupan.

2.4.14 Bumi Langit

Gerak bumi langit ini mengandung makna kesadaran terhadap kehidupan yang ditimbulkan oleh bumi dan langit. Diantara bumi dan langit itu manusia berada untuk melaksanakan kehidupannya atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

2.5 Teknik Dasar Tari Remo

Adapun teknik dasar dari sebuah tari remo tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, antara lain tentang sikap/bentuk jari, gerak kepala dan dasar tari.

2.5.1 Sikap/Bentuk Jari

Ada beberapa Sikap atau bentuk jari yang digunakan dalam tari ngremo, antara lain : nyathok tutup, nyathok bukak, nodding, ngeber

1. Nyatok tutup

Bagian sikap atau bentuk jari yang digunakan untuk tari ngremo putrid, membentuknya dilakukan dengan cara menata tiga jari tengah hingga kelingking dalam posisi tegak, sedangkan ujung jari telunjuk dengan ujung ibu jari tangan bertemu.

2. Nyatok bukak

Merupakan sikap atau bentuk jari yang digunakan untuk tari ngremo putra, membentuknya dilakukan dengan cara menata tiga jari tengah hingga kelingking berimpit dalam posisi tegak, sedangkan jari telunjuk dan ibu jari ditekuk kedalam. Ujung jari telunjuk dan ujung ibu jari berjarak (terbuka).

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3. Ndoding

Salah satu sikap atau bentuk jari yang digunakan oleh tari ngremo putra, membentuknya dilakukan dengan cara jari telunjuk dalam posisi tegak (lurus), tiga jari tengah hingga kelingking ditekuk kedalam, ibu jari tegak menghimpit kedalam.

4. Ngeber

Merupakan sebuah gerakan jari yang digunakan oleh tari ngremo putri, membentuknya dilakukan dengan cara ibu jari tegak agak menghimpit kedalam, keempat jari lainnya tegak berimpit.

2.5.2 Gerak Kepala

Ada beberapa gerak kepala yang biasa digunakan dalam tari ngremo, antara lain: sendal pancing, godegan, nglewas, keter

1. Sendal pancing

Bagian dari suatu gerakan kepala sandal pancing dilakukan dengan cara mendorong dagu kedepan samping kiri ditarik kembali ketengah dan mendorong kearah depan samping kanan ditarik kembali ketengah. Tekanan gerak dagu lebih dominan pada saat menarik kembali dagu ketengah. Gerakan ini pada umumnya digunakan untuk memberikan tekanan sebagai gerak penutup dari satu bagian dari rangkaian ragam gerak tari, musik, iringan bertepatan dengan pukulan gong.

2. Godegan

Adalah sebuah gerakan kepala yang lebih menekankan memindah arah (memalingkan pandangan) kekiri dan kekanan. Gerakan ini hampir sama dengan sandal pancing tetapi tekanan gerak dan volume gerak berbeda. Gerak godegan ini pada umumnya juga untuk memberikan tekanan sebagai gerak penutup dalam satu

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

bagian dari rangkaian ragam gerak tari, musik iringan bertepatan dengan pukulan gong.

3. Ngelewas

Sebuah bentuk gerakan kepala kearah kiri dan kanan, didahului dengan sedikit gerakan kepala bagian atas menuju kearah gerak yang dituju. Saat gerakan kepala digerakan kekiri, arah hadap justru kekanan, demikian sebaliknya. Gerakan nglewas ini digunakan untuk pelaksanaan gerak klewasan yang mempounyai peran sebagai pengatur perubahan irama dari irama lambat berangsur ke gerakan yang lebih cepat.

4. Keter

Merupakan sebuah gerakan dagu yang ditekan kearah kiri dan kearah kanan secara bergantian, kepala bagian atas seolah-olah menjadi poros yang hampir tidak ada tekanan gerak. Gerak keter ini umumnya digunakan sebagai gerak transisi dari satu rangkaian ragam gerak akan menuju rangkaian ragam gerak yang lain.

Menurut Tribroto (1981:20) kebanyakan orang melihat bahwa sebuah tari remo kurang memiliki dasar yang kuat, hal ini disebabkan oleh seorang penari tari Remo yang terjadi sebuah lingkungan seniman panggung sangat jarang memperhatikan teknik tari yang baik, dikarenakan pada umumnya seorang penari hanya ingin dirinya laku atau laris dalam pementasan sebuah tari Remo. Namun diantara mereka juga ada yang menggunakan teknik-teknik dasar yang dipergunakan sehingga penari tersebut dianggap sebagi penari Remo yang baik.

2.6 Kota Surabaya

Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia dan tertua di Indonesia dengan luas 330,45 km2 dan 3 juta penduduk orang di malam hari dan 5 juta orang di jam kerja. Terletak di bagian timur laut pulau jawa maka tak heran Surabaya sebagai pelabuhan laut dengan pelabuhan Tanjung Perak yang sebagai penghubung atau pusat prngiriman antar pulau di wilayah Indonesia Timur. Kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta atau 415 km sebelah barat laut kota denpasar dan terletak di pantai utara Pulau Jawa dan berhadapan langsung dengan Selat Madura dan laut Jawa. Secara geografis Surabaya berada pasa 07˚09`00“ – 07˚21`00“ Lintang Selatan dan 112˚36`- 112˚54` Bujur Timur. Luas wilayah Surabaya meliputi daratan dengan luas 350,54 km² dan lautan seluas 190,39 km². Sebagian besar wilayah Surabaya merupakan dataran rendah yaitu 80,72% dengan ketinggian antara -0,5 – 5m SHVP atau 3 – 8 m di atas permukaan laut, sedangkan sisanya merupakan daerah perbukitan yang terletak di wilayah Surabaya Barat (12,77%) dan Surabaya Selatan (6,52%). (Surabaya.go.id)

Surabaya sudah ada sebelum jaman kolonial, seperti yang sudah tercantum dalam prasastiTrowulan 1, berangka 1358 M. Dalam prasasti tersebut terungkap bahwa Surabaya (Churabhaya) hanya sebuah desa di aliran sungai Brantas yang merupakan tempat penyebrangan yang sangat penting pada saat itu. Walaupun Surabaya tercantum pada prasasti Trowulan 1358 M, para ahli menduga Surabaya sudah ada sejak zaman tersebut. Menurut pendapat budayawan Surabaya berkebangsaan Jerman Von Faber, wilayah Surabaya didirikan oleh raja

Kartanegara sebagi tempat permukiman baru bagi para peajuritnyayang berhasil mengalahkan pemberontak di tahun 1270.

Versi lain memaparkan, Surabaya berasal dari tentang perkelahian antara Adipati jayengrono dan Sawunggaling. Setelah mengalahkan pasukan kekaisaran Mongol utusan Kubilai Khan atau disebut pasukan Tartar , Raden Wijaya mendirikan keraton di Ujung Galu atau Surabaya dan menempatkan Adipati Jayengrono untuk memimpin daerah tersebut. Setelah sekian lama memimpin daerah Ujung Galuh dan mengusai ilmu buaya membuat Jayengrono semakin kuat dan mengancam kerajaan Majapahit pada saat itu. Sejak saat itu kerajaan Majapahit mengutus Sawunggaling yang menguasai ilmu sura untuk menaklukan Jayengrono. Adu kesaktian pun dimulai di pinggiran kali mas tepatnya di daerah peneleh, perkelahian tersebut berlangsung selama tujuh hari keduanya berakhir dengan tragis. Nama Surabaya pun dikukuhkan oleh penguasa Ujung Galuh pada abad 14, Arya Lembu Sora. Bahkan hari jadi kota Surabaya ditetapkan pada tanggal 31 Mei 1293.

Pada saat ini Surabaya terdiri atas Surabaya Pusat, Utara, Timur, Selatan, Barat dan terdiri dari 31 kecamatan dan 163 kelurahan. Secara administratif pemerintahan kota Surabaya dipimpin oleh seorang wali kota dan wakil wali kota yang membawahi koordinasi atas satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang terdiri dari sekretariat daerah kota, staf-staf ahli, sekretariat DPRD kota, dinas-dinas, badan-badan, inspektorat daerah, kecamatan yang dikepalai oleh seorang camat (termasuk satuan yang setingkat), dan kelurahan yang dikepalai oleh seorang lurah (termasuk satuan yang setingkat). Sebagai ibukota provinsi Jawa Timur maka

tak heran Surabaya mempunyai keberagaman etnis diantaranya ialah etnis suku Jawa, Madura, Tionghoa, Arab. Sebagai salah satu kota tujuan pendidikan, Surabaya juga menjadi tempat tinggal pelajar / mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia, bahkan di antara mereka juga membentuk wadah komunitas tersendiri. Sebagai salah satu pusat perdagangan regional, banyak warga asing (ekspatriat) yang tinggal di Surabaya, terutama di daerah Surabaya Barat.

Letak Kota Surabaya yang sangat strategis berada hampir di tengah wilayah Indonesia dan tepat di selatan Asia menjadikannya sebagai salah satu kegiatan perdagangan di Asia Tenggara. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan. Surabaya adalah pusat perdagangan yang mengalami perkembangan pesat. Industri-industri utamanya antara lain galangan kapal, alat-alat berat, pengolahan makanan dan agrikultur, elektronik, perabotan rumah tangga, serta kerajinan tangan. Banyak perusahaan multinasional besar yang berkantor pusat di Surabaya, seperti PT Sampoerna Tbk, Maspion, Wing's Group, Unilever Indonesia, Pakuwon Group, Jawa Pos Group dan PT PAL Indonesia.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.7 Seni Tari

Dalam kehidupan sehari-hari, tari merupakan suatu karya seni yang paling kita kenal yang mana gerak dan kehidupan jiwa merupakan unsur yang sering menyentuh dengan cepatnya. Pada awal kita kenal gerak saja, gerak merupakan sasaran pokok yang harus diketahui, sesudah itu kepekaan jiwa (rasa) harus hadir untuk bisa menangkap elemen-elemen lainnya yang melengkapi keberlangsungan gerak sebagai sebuah tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah (Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur). Dari definisi tersebut dapat

ditarik kesimpulan bahwa tari merupakan ungkapan rasa keindahan melalui gerak tubuh sebagai medium utama, ruang dan ritme. Tari dalam kehidupan masyarakat jawa Timur pada awalnya tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan ritual, terutama dengan kebutuhan ritual terutama yang berkaitan dengan penghormatan terhadap bumi serta bentuk permohonan kepada sang pencipta. Dalam perkembangannya tari tadisional menjadi tontonan yang yang bisa memberikan hiburan kepada masyarakat. Tiap-tiap etnis di Jawa Timur memiliki ke khasan tari tradisional yang dicptakan sebagai respon kreatif terhadap kondisi alam dan permasalahan hidup yang mereka alami.

2.8 Kesenian Tradisional

Tradisional merupakan cara berfikir serta tindakan masyarakat yang selalu berpegang teguh pada nilai dan norma serta adat istiadat yang ada secara turun menurun. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Kesenian Tradisional merupan kesenian yang diciptakan oleh masyarakat yang banyak mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038). Kesenian tari tradisonal merupakan suatu hasil ekspresi seorang hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Didalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakat berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilakn memiliki sisi gerak, busana maupun iringan, setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan

kemampuan atau tehnik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakaukannya.

Menurut Humardani (1983:6) nilai artistik garapan sebuah tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu

1. Tari Primitif, yaitu tarian yang sangat sederhana dalam arti belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk geraknya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari Primitif sudah jarang dipentaskan dan jarang dijumpai keberadaannya, kemungkinan hanya di daerah terpencil atau pedalaman saja.
2. Tari Klasik, yaitu tari yang sudah baku baik gerak, maupun iringannya. Oleh karena itu, tari klasik merupakan garapan kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang.
3. Tari Rakyat, yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relatif mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan atau luar tembok Kraton, dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetik yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klasik

2.9 Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari budaya. Kebiasaan sehari-hari masyarakat yang telah dianggap benar oleh semua lapisan masyarakat yang sudah tidak bisa dirubah lagi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya memiliki arti pikiran atau akal budi, segala sesuatu yang berhubungan

degan buadaya selalu berkaitan erat dengan pikiran atau akal budi manusia. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas 7 unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan,organisasi sosial,sistem peralatan hidup dan teknologi,sistem mata pencaharian hidup,sistem religi, dan kesenian.

Dalam bahasa inggris kebudayaan diartikan sebagai culture, culture sendiri merupakan suatu istilah yang realtif baru karena istilah culture sendiri dalam bahasa inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelumnya pada tahun 1843 para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah agriculture dan holticulture. Hal ini bisa kita mengerti karena istilah culture berasal dari bahasa Latin colere yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Pada arti kata itu juga berarti "pembentukan dan pemurnian jiwa". Seorang antropolog, E.B. Tylor (1871:1), yang mendefinisikan pengertian kebudayaan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.10 Fotografi

Pengertian fotografi sendiri berasal dari kata yunani yaitu *"Fos"* : Cahaya dan *"Grafo"* : Melukis/menulis adalah proses menulis/melukis dengan menggunakan media cahaya (Abdul Aziz ,2013:2). Fotografi secara umum

memiliki arti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya. Prinsip fotografi adalah memofuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium pengangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya tang tepat akan menghasilkan bayangan yang identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan atau disebut lensa.

Alat yang paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Istilah kamera sendiri berasal dari bahasa inggris yaitu kamera. Untuk menghasilakn intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar yang sempurna maka digunkanlah alat ukur lightmeter. Seorang fotografer juga dapat mengatur intensitas cahaya dengan merubah kombinasi *ISO/ASA (ISO Speed)*, diafragma *(Aperture)* dan kecepatan rana *(Speed)*. Kombinasi antara *ISO*, Diafragma dan *Speed* disebut juga pajanan *(Exposure)*. Fotografi di era digital ini film tidak lagi digunakan , maka kecepatan pada film digantikan dengan menjadi Digital *ISO*.

Media fotografi dapat memberikan sebuah informasi yang dapat memudahakan para pembaca maupun orang lain yang lebih nyata dan jelas. Dengan menggunakan fotografi sebagai media, momen-momen yang penting bersejarah dan sebuah cerita tentang kebudayaan Indonesia dapat kita pahami dengan alat komunikasi masa yaitu fotografi (Wijaya 2011:67). Media komunikasi sendiri memiliki peranan dalam beberapa aspe di kehidupan manusia, foto atau gambar

yang dihasilkan dapat memainkan sebuah peran penting dalam aspek kehidupan seperti kebutuhan identitas diri, fisik, dan kebutuhan sosial.

Didalam sebuah pemotreatan tentunya seorang fotografer akan memperhatikan teknik-tekik dan sudut pandang agar mendapatkan suatu hasil jepretan kamera yang bagus (Abdul Aziz 2013:78).

2.10.1 Sudut Pandang Pemotretan

1. High Angle

Dimana sudut pandang yang posisinya dari atas,seperti pengamatan seekor mata burung

2. Eye Level (Sudut Pandang Datar)

Dimana letak sudut pandang kita atau kamera memiliki sudut pandang yang datar, dimana posisi pengamatan tersebut sejajar dengan horison atau sudut pandang mata kita.

3 Low Angle

Merupakan sudut pandang bawah, dimana posisi pengamatan atau pengambilan gambar dari bawah seperti mata seekor kodok.

2.10.2 Teknik Fotografi

Teknik fotografi merupakan sebuah teknik pemotretan yang digunakan dalam untuk menghasilkan sebuah hasil foto berdasarkan pengaturan kamera seperti lensa, diafragma, maupun kecepatan rana (Abdul Aziz 2013:81).

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

1. Long Shot

Sebuah objek pemotretan merupakan satu bagian dari lingkungan di sekelilingnya. Sehingga sebuah tampilan dari keadaan sekelilingnya menjadikan obyekan mendominasi dari foto tersebut.

2. Medium Shot

Dimana obyek gambar atau foto mendominasi dalam tampilan gambar dan hampir memenuhi bidang gambar.

3. Close Up

Tampilan sebuah obyek yang sebagian gambar memenuhi ruang foto 3/4, 1/2, 1/4 misalnya jika sebuah pbyek foto manusi itu akan menghasilkan sebuah jepretan yang bisa hanya kepala saja.

4. Extreme Close up

Dimana pengambilan obyek pada suatu bagian kecil dari obyek tersebut, misalnya pada mata serangga ataupun manusia. Didalam teknik ini diperlukan lensa pendekat (Close Up Lens) atau lensa makro sehingga teknik ini dapat menghasilkan hasil yang sempurna.

5. Freezing

Sebuah teknik fotografi yang menekankan pada upaya membekukan sebuah obyek yang sedang bergerak. Dalam penggunaan teknik ini menekankan pengaturan speed/rana sebagai acuan dalam membekukan sebuah obyek dengan pengaturan sesuai kebutuhan.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

6. Blurring

Teknik fotografi untuk merekam sebuah obyek yang sedang bergerak. Kesan obyek yang bergerak sehingga memberikan efek dinamis akibat pergerakan obyeknya.

7. Panning

Suatu teknik fotografi dengan obyek yang bergerak dimana kamera mengikuti obyek yang sedang bergerak. Didalam teknik ini kecepatan rana rendah digunakan untuk mendapatkan gambar obyek yang tajam dengan latar belakang yang kabur.

8. Depth Of Field (DOF)

Merupakan teknik fotografi yang berada pada sekelilingi suatu objek yang memiliki ketajaman pada titik suatu objek, dimana bukaan difragma menjadi salah satu untuk mendapatkan obyek yang di inginkan.

2.11 Sejarah Fotografi Indonesia

Perkembangan fotografi Indonesia menurut Alexander Supartono (kompas, 5 Januari 2005) bahwa kamera menjadia bagian dari teknologi modern yang dipakai pada Pemerintahan Hindia Belanda untuk menjalankan kebijakan barunya pada saat itu. Pengusaan dan kontrol terhadap tanah jajahan tidak lagi dilakukan dengan menbangun benteng prtahanan, penempatan pasukan dan meriam, tetapi dengan membangun dan menguasai teknologi transportasi dan komunikasi modern. fotografi difungsikan lewat pekerja administratif kolonial, pegawai pengadilan, opsir militer, dan misionaris pada saat itu.

Survei fotografer dan studio foto komersial Hindia Belanda 1850-1940 menunjukan dari 540 studio di kota keci maupun besar terdapat nama bangsa eropa,

china, jepang, dan yang paling sedikit nama orang-orang pribumi. Sedangkan bagi penduduk asli Indonesia keterlibatan meraka hanya sebagai obyek foto bagi para pecinta fotografi pada saat itu. Rasa takut dan takjub bagi penduduk pribumi melihat tanah mereka di eksploitasi dalam bidang dua dimensi kamera kamera para kolonial yang mudah dibawah dan dijajakan. Dibutuhkan hampir seratus tahun bagi kamera untuk benar-benar sampai di tangan masyarakat pribumi. Masuknya Jepang pada tahun1942 menciptakan kesempatan tranfers teknologi fotografi pada saat itu. Kebutuhan propaganda Jepang saat itu membuat dan melatih orang pribumi sebagai fotografer dan di pekerjakan di kantor berita mereka, Domei. Mendur dan Umbas bersaudara yang mampu mengangkat foto-foto khas revolusi yang penuh dengan kemeriahan, optimisme dan kemerdekaan. Inilah momentum dimana fotografi benar-benar sampai ke orang pribumi pada saat itu.

2.12 Jenis Fotografi

Dalam kehidupan sehari-hari foto atau fotografi sering kita jumpai, entah itu di surat kabar, majalah ataupun sebuah pameran yang memperlihatkan keindahan dari sebuah foto. Zaman teknologi informasi sekarang sangat memudahkan untuk mengambil gambar yang bagus dengan bantuan kamera seperti SLR, kamera DSLR, mirrorless atau kamera handphone yang tidak kalah canggihnya dengan kamera profesional. Pada dasarnya sebelum memulai mengambil gambar atau memotret sebuah objek foto perlu diketahui macam-macam fotografi. Pemilihan tema sangat penting agar lebih fokus terhadap objek yang akan kita ambil, dengan demikian gambar atau foto yang kita ambil memiliki nilai estetika atau keindahan yang bisa di apresiasi oleh orang lain.

2.12.1 Human Interest

Subjek utama dalam human *interest photography* adalah manusia. Dimana dalam pengambilan foto lebih mendasar kepada sisi kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya dalam kesehariannya lewat moment-moment yang dibidik, fotografer diharapkan mampu membangkitkan perasaan empati maupun simpati si penikmat foto.

2.12.2 Portrait Photography

Foto atau gambar yang menampil seorang dengan karakteristik dan kepribadian yang unik. *Portrait Photography* yang baik mampu menangkap ekspresi, mimik, kepribadian, suasana hati seseorang agar foto yang dihasilkan lebih berkesan.

2.12.3 Aerial Photography

Suatu objek foto yang ditampilkan atau pengambilannya memalui udara, foto aerial ini membuat penglihatan mata kita seperti terbang dengan angle pengambilan gambar dari atas. Dibutuhkan alat khusus untuk jenis fotografi ini yaitu dengan drone atau dengan menaiki helikopter.

2.12.4 Stage Photography

Jenis fotografi ini pengambilannya secara langsung di sebuah acara misalnya, konser musik, budaya, atau teater. Kecepatan mengambil moment yang tepat menjadi hal penting dalam *stage photography*.

2.12.5 Landscape Photography

Pengambilan foto yang biasanya menampilkan ruang dalam dunia pemandangan alam seperti gunung, pantai, atau pemandangan sebuah kota. Agar

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

hasil *landscape photography* bagus, perlu moment yang tepat untuk memotret. Misalnya ketika saat matahari terbit atau tenggelam jika cuaca sedang cerah.

2.12.6 Wildlife Photography

Jenis fotografi yang menampilkan kehidupan satwa liar di habitat alami mereka. Pada fotografi ini dibutuhkan keberanian yang besar dikarenakan kita akan mengambil gambar hewan-hewan liar dan juga dibutuhkan keahlian khusus untuk mengetahui kebiasaan atau memprediksi tindakan hewan yang akan kita ambil.

2.12.7 Macro Photography

Macro photography yaitu membuat subjek berukuran kecil terlihat sangat dekat dan menampilkan detail yang tinggi, misalnya subjek yang berukuran kecil, serangga atau hewan kecil lainnya. Genre fotografi ini juga disebut fotografi close-up ekstrim.

2.12.8 Fashion Photography

Keindahan desain pakaian seperti baju dengan aneka motif, celana maupun aksesoris fashion lainnya menjadi titik fokus utama dalam *fashion photography*. Fotografi fashion sering dilakukan untuk iklan majalah fashion.

2.12.9 Street Photography

Realitas yang terjadi di jalanan merupakan prinsip utama dalam *aliran street photograph*y. *Street photography* merupakan suatu pendekatan yang berusaha menampilkan realitas sesungguhnya yang terjadi di ruang publik secara spontan.

2.12.10 Photojournalism/Journalism Photography

Tujuan utama *journalism photography* yaitu menyajikan foto yang memiliki cerita atau nilai berita. Prinsip utama dalam *photojournalism* yaitu foto yang

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

dihasilkan merupakan kejadian sesungguhnya yang tanpa rekayasa dan tanpa memihak.

2.12.11 Architectural Photography

Architectural photography menampilkan keindahan bentuk bangunan atau gedung sebagai subjek utamanya. Pengambilan gambar juga penting agar foto terlihat memiliki estetika dari bangunan tersebut. *Architectural photography*, sering dipakai untuk keperluan komersial, misalnya untuk promosi hotel, apartment, maupun *real estate*.

2.12.12 Still Life Photography

Jenis fotografi yang bagaiman membuat benda mati menjadi benda yang terlihat lebih hidup. *still life photography* mampu bercerita kepada penikmat foto lewat komposisi, properti, dan pencahayaan yang bagus.

2.12.13 Food Photography

Pengambilan foto yang biasanya menampilkan sebuah produk makanan atau kemasan makanan yang ditata semenarik mungkin yang bertujuan untuk menari minat konsumen. Seorang fotografer harus mampu menciptakan komposisi yang bagus dan memperlihatkan detail atau tekstur makanan. Untuk menampilkan tekstur makanan secara detail, faktor pencahayaan yang bagus menjadi hal yang mutlak diperlukan.

2.13 Fotografi Cerita *(Story photography)*

Foto Story atau foto yang bercerita adalah kumpulan beberapa foto yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat

dan membangkitkan semangat, mrnghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga dapat memancing sebuah perdebatan. Kelebihan sebuah foto yang bercerita cenderung lebih kuat, fokus, dan kreatif (Taufan Wijaya 2016:22). Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibandingkan foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam. Foto cerita sendiri lebih terfokus, karena sebuah foto cerita tersebut memiliki sebuah tema dan konsep yang matang dan foto-foto tersebut salang terkait sehingga membentuk sebuah cerita yang disajikan dalam jepretan foto. Kreatifitas pengambilan foto, ide cerita, serta penataan tata letak dalam bentuk penyajian foto ceria sangat perlu untuk menarik minat pembacanya.

Di dalam rangkaian foto story yang memiliki beberapa foto tetapi masih memiliki benang merah atau alur cerita yang mengaitkan antara satu foto dengan foto lainnya. Mengkaitkan foto bisa melalui subjek foto yang sama, gaya foto atau warna, komposisi, tempat dan topik yang sama.

2.14 Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku adalah kumpulan beberapa lembar kertas yang di jilid yang berisi tulisan maupun kosong. Sedangkan menurut Muktiono (2003:25) buku diartikan sebagai sumber pengetahuan ilmu dan sebagai sumber untuk membangun watak sebuah bangsa. Buku juga merupakan sarana informasi yang mudah untuk dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Dalam lingkungan bermasyarakat umumya buku untuk anak-anak adalah buku yang bergambar, karena anak-anak lebih dapat memahami buku dengan gambar daripada sebuah tulisan, sedangkan bagi orang dewasa lebih dapat memahami apa

yang terkanding dalam sebuah buku walaupun di dalam buku tersebut tidak ada gambar sekalipun.

2.15 Anatomi Buku

Sebelum menerbitkan sebuah karya yang berupa sebuah buku ada kalahnya mengetahui anatomi buku serta kelengkapan bagian-bagian buku. Menurut Iyan Wibowo dalam bukunya yang berjudul Anatomi Buku (2007:37) bahwa buku memiliki beberapa bagian yang melengkapi sebuah buku.

2.15.1 Cover Buku (Sampul Buku)

a. Cover depan**,** Kover sangat mempengerahi daya tarik pada sebuah buku, sebab pandangan orang ketika melihat kover buku yang menarik pasti isinya pasti juga akan menarik. Biasanya kover berisikan judul, nama penulis, nama pemberi pengantar atau sambutan, serta nama penerbit.

b. Kover Belakang, Berisikan sebuah judul buku, sinopsis, biografi penulis, ISBN (International Standard Book Number) berserta barcode-nya, dan alamat penerbit sekaligus logonya.

c. Punggung Buku, Biasanya terdapat di beberapa buku yang memiliki ketebalan tertentu. Punggung buku berisi nama pengarang, nama penerbit, dan logo penerbit.

d. Endorsement, Sebuah ucapan yang berisikan dukungan atau ucapan pujian terhadap buku dari pembaca kepada orang yang ahli di bidangnya atau orang terkenal untuk menambah daya tarik sebuah buku yang ditulis di kover buku depan maupun belakang.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

e. Lidah Kover, Terdapat riwayat hidup seorang penggarang buku atau juga berisikan sebuah ringkasan buku.

2.15.2 Perwajahan Buku

a. Ukuran Buku, Masalah ukuran buku yang memiliki sebuah hubungan dengan materi dari isi buku tersebut. Ukuran sebuah buku memiliki ukuran yang berbeda-beda seperti sebuah novel dan buku pelajaran yang meiliki ukuran yang lebih lebar dan panjang.

b. Bidang Cetak, Setiap halaman sebuah buku dapat menumukan bagian yang kosong di setiap sudut pinggir dari sebuah buku atau juag disebut margin. Bagian tersebut mengamankan materi dari kesalahan cetak (misalnya terpotong). Sedangkan bagian yang berisi tulisan (materi) biasa dinamakan bidang cetak.

c. Pemilihan Huruf/Tipografi, Pemilihan huruf atau tipografi sangat penting dalam pembuatan buku jenis huruf (font), ukuran huruf (size), jarak antar baris. Ketiga hal tersebut selain untuk kepentingan estetika, akan menentukan enak tidaknya buku dibaca.

d. Teknik penomoran halaman, Permasalahan halaman hanya untuk kemudahan pembaca dalam menandai isi materi.

e. Pemilihan Warna, Di dalam sebuah buku juga membutuhkan pemilihan warna yang tepat sesuai isi atau konten dalam buku tersebut, hanya untuk sekedar penegasan atau sekedar keindahan dari buku itu sendiri.

f. Keindahan dan Kesesuaian Ilustrasi, Hanya beberapa yang ditujukan kepada anak-anak yang banyak membutuhkan *visualisasi* yang menarik

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

yang bertujuan menggambarkan sebuah materi, sehingga membuat imajinasi pembaca dapat memahami pesan yang terkandung di dalam buku.

g. Kualitas kertas dan penjilidan, Kualitas kertas serta penjilidan yang bagus mempengaruhi daya tarik kepada calon pembaca, misalnya saja buku anak-anak yang mengandung banyak ilustrasi atau gambar dan berwarna dan juga biasanya membutuhkan komposisi kertas yang tebal. Hal tersebut mempengaruhi proses penjilidan.

2.16 Layout

Menurut Adi Kusrianto, layout adalah suatu usaha untuk menyusun, menata unsur-unsur dalam desain grafis (teks dan gambar) untuk menjadi media komunikasi yang efektif. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahan memahami isi dari desain tersebut. Dalam pembuatan perancangan buku fotografi ini diperlukan layout yang menarik agar pembaca dapat memahami apa yang disampaikan di dalam buku tersebut.

Menurut Tom Lincy dalam buku Kusrianto (2007:277) Prinsip layout yang baik adalah dimana di dalamnya mencakup prinsip utama desain,yaitu:

2.16.1 Proporsi

Proporsi yang dimaksud dalam layout adalah kesesuain antara halaman dengan isinya. Proporsi Agung (The Golden Mean) adalah proporsi yang paling populer dan dipakai hingga saat ini dalam karya seni rupa hingga karya arsitektur. Dalam bidang desain proporsi ini dapat kita lihat dalam perbandingan ukuran kertas

dan layout halaman, dikenal ukuran kertas atau bidang kerja yang paling populer, yaitu dikenal dengan ukuran letter, 8,5” x 11”.

2.16.2 Balancing (Keseimbangan)

Prinsip keseimbangan merupakan suatu pengaturan agar penempatan elemen dalam suatu halaman memiliki efek seimbang. Dalam bidang seni keseimbangan ini tidak dapat diukur tapi dapat dirasakan, yaitu suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani.

2.16.3 Kontras

Perbedaan dalam elemen visual yang bisa membuat sebuah objek dapat dibedakan dari objek lainnya atau background. Apabila diadaptasi dalam pengertian yang lebih sederhana, kontras adalah elemen yang berbeda dari lainnya. Masing-masing elemen di halaman harus ada yang dominan, jika semua elemen sama menonjolnya itu maka elemen tersebut berebut mencari perhatian. Banyak yang dapat dilakukan untuk memadu objek agar muncul kontras sehingga diperoleh fokus perhatian.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.16.4 Irama (Rhythm)

Irama sendiri diartikan sama dengan Repetition atau pola perulangan yang menimbulkan irama yang enak di ikuti. Penggunaan pola warna maupun motif yang diulang dengan irama tertentu merupakan salah satu prinsip penyusunan layout.

2.16.5 Unity (Kesatuan)

Prinsip Kesatuan adalah hubungan antara elemen-elemen desain yang semula berdiri sendiri-sendiri serta memiliki ciri khas sendiri yang disatukan menjadi sesuatu yang baru dan juga memiliki fungsi yang baru..

2.17 Jeni36s-Jenis Layout

Sebelum memulai membuat suatu desain ada kalanya diperlukan pengetahuan tentang jenis-jenis layout atau istilah sebutan layout iklan cetak baik majalah, koran, ataupun buku :

2.17.1. Mondrian Layout

Seorang pelukis belanda Piet Mondrian memaparkan tentang Mondrian layout itu mengarah pada penyajian iklan yang mengacu pada bentuk-bentuk squere/landscape/potrait. Masing-masing bidangnya sejajar dengan gambar penyajian sehingga saling berpadu membentuk suatu komposisi yang konseptual.

2.17.2. Multipanel Layout

Bentuk layout ini dimana satu bidang penyajian dibagi menjadi beberapa konsep tema visual di dalam suatu bidang panel layout.

2.17.3. Picture Window Layout

Merupakan tata letak iklan yang menampilkan visual gambar secara close up yang di arahkan kepada produk maupun seorang model (public figure).

2.17.4. Copy Heavy Layout

Tata letak yang menggunakan bentuk naskah iklan atau dengan kata lain komposisi layout yang didominasi oleh teks naskah.

2.17.5. Frame Layout

Dimana suatu tampilan layout border/frame/bingkai membentuk suatu naratif atau bercerita.

stikom SURABAYA

2.17.6. Silhouette Layout

Sajian gambar yang berupa gambar ilustrasi maupun fotografi dimana hanya ditonjolkan bayangannya saja yang di dalamnya hanya berupa text-rap/warna spot color yang berbentuk gambar ilustrasi atau pantulan sinar fotografi.

2.17.7. Type Specimen Layout

Tata letak iklan ini hanya menekankan pada jenis huruf dengan ukuran yang besar yang pada umunya hanya berupa Head Line saja.

2.17.8. Sircus Layout

Penyajian layout ini yang tata letaknya tidak mengacu pada ketentuan baku. Komposisi ini letak gambar visualnya dan teks terkadang tidak beraturan.

2.17.9. Jumble Layout

Komposisi gambar visual maupun teks tersusun sangat teratur. Layout ini kebalikan dari Sircus Layout.

2.17.10. Grid Layout

Suatu tata letak iklan yang berdasarkan acuan grid, seola-olah iklan tersebut memiliki bagian per bagiannya (gambar atau teks) berada dalam skala grid.

2.17.11. Bleed Layout

Pada iklan ini tampilan bidang nya menggunakan frame (seakan belum terpotong pinggirannya).

2.17.12. Vertical Panel Layout

Tata letak visualnya mengahadirkan garis pemisah secara vertikal dan membagi layout iklan tersebut.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.17.13. Alphabet Inspired Layout

Layout ini menekankan pada susunan huruf atau angka secara berurutan yang membentuk suatu kata yang terimprovisasikan sehingga menimbulkan kesan narasi

2.17.14. Angular Layout

Dimana penyusunan layout visualnya ini menggunakan sudut kemiringan 40-70 derajat. Hal itu bisa dibentuk dari pembagian bidangnya maupun arah gambar yang diatur dengan kemiringan diagonal.

2.17.15. Informal Balance Layout

Dimana tata letaknya menampilkan elemen visual yang merupakan suatu perbandingan yang tidak seimbang.

2.17.16. Brace Layout

Merupakan sebuah unsur-unsur yang tata iklannya membentuk letter l (shape L) dimana posisi L nya bisa terbalik, dan di depan bentuk L dibiarkan kosong.

2.17.17. Two Mortises layout

Penyajian bentuk iklan yang pengerjaannya menghadirkan dua inset yang masing-masing mengambarkan secara deskriptif mengenai informasi produk yang akan ditawarkan.

2.17.18. Quadran Layout

Memiliki bentuk tampilan gambar yang dibagi kedalam empat bagian dengan bagian isi/volume yang berbeda.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.17.19. Comic Strips Layout

Di dalam penyajian layout iklan ini dirancang sekreatif mungkin sehingga membentuk media komik lengkap dengan captionnya.

2.17.20. Rebus Layout

Penyusunan layout iklan ini menampilkan perpaduan gambar dan teks sehingga membentuk suatu cerita.

2.18 Warna

Merupakan elemen desain yang sangat berpengaruh dalam membantu menjadi komposisi desain menjadi menarik. Menurut Russel (1986:416) warna dapat digunakan untuk beberapa alasan, khususnya dalam periklanan, diantaranya:

a. Warna merupakan alat untuk menarik perhatian.
b. Beberapa produk akan menjadi realistis, jika ditampilkan dengan menggunakan warna.
c. Dapat memperlihatkan atau memberikan suatu penekanan pada elemen tertentu dalam karya desain.
d. Warna dapat memperlihatkan suatu gairah tertentu yang menunjukan akan adanya kesan psikologis tersendiri.

Pengaruh warna terhadap manusia secara mendasar setiap warna memberikan efek psikologis tertentu bagi manusia secara mental dan emosional. Pandangan segi psikologis terhadap warna diantaranya adalah orang yang Extrovert lebih banyak terpengaruhi oleh warna daripada bentuk. Adapun cenderung memilih warna-warna yang panas, terang, cerah, ceria, dan cemerlang. Sebaliknya orang yang Introvert lebih terpengaruh oleh bentuk daripada warna, dan golongan warna

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

yang digandrunginya adalah warna-warna dingin dan nada-nada yang kelam. Pengaruh warna pada manusia antara lain pada :

a. Perasaan, warna muda memberikan perasaan tenang, sunyi, lembut, dan ringan

b. Daya tarik seseorang, warna panas dan menyala lebih menarik dari pada warna dingin

c. Besar kecilnya ukuran. warna tua menyala, lebih memberi kesan mempersempit atau memperkecil ruang, sedangkan warna muda memberi kesan lain.

d. Jarak, warna tua menyala memberikan perasaan dekat.

Sifat Warna Teori warna menyatakan bahwa warna mempunyai sifat dan watak yang sering diasosiasikan dengan suasana, waktu, dan kesempatan. Jadi, tiap warna mempunyai sifat-sifat tersendiri yang menunjukkan ciri khasnya.

a. Warna Merah, Warna merah mempunyai sifat sebagai pelambang kegembiraan dan keberanian. Warna merah mempunyai nilai dan kekuatan warna paling kuat, hingga dapat memberikan daya tarik kuat yang banyak disenangi oleh anak-anak dan wanita.

b. Warna Hitam,Warna hitam adalah lambang penonjolan dan kedudukan, tepat sekali dipergunakan untuk pakaian jamuan resmi dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti wisuda sarjana.

c. Warna Kuning, Warna Kuning adalah warna paling bercahaya dan menarik minat seseorang. Warna kuning merupakan lambang

keagungan dan kehidupan, mempunyai sifat kesaktian, kecemburuan, dan keributan.

d. Warna Putih, Warna putih mempunyai sifat bercahaya, sering diasosiasikan dengan hal-hal yang bersifat kesucian dan kebersihan. Warna ini digunakan untuk pakaian dokter, juru rawat, dan anak sekolah.

e. Warna Biru, Warna biru mempunyai sifat dingin, pasif, dan tenang. Warna ini diasosiasikan sebagai lambing ketenangan, pengorbanan dan harapan, disenangi oleh seseorang yang berjiwa dewasa dan mantap

f. Warna Hijau, Warna hijau mempunyai sifat pasif, disenangi seseorang yang mempunyai sifat santai dalam keseharian hidupnya.

g. Warna Violet, Warna violet mempunyai sifat dingin yang mengesankan, sering disaosiasikan dengan kesedihan, ketabahan, dan keadilan.

h. Warna Abu-abu, Warna abu-abu bisa digunakan sebagai latar belakang yang baik untuk segala warna.

i. Warna Lembut, Warna lembut yang dimaksud di sini adalah warnamerah muda, biru muda, hijau muda. Warna lembut mempunyai sifat cenderung menunjukkan sifat kewanitaan yang mendalam.

j. Warna Pastel, Warna yang termasuk pastel adalah warna-warna krem, cokelat muda, putih susu, hijau kaki, dan kuning gading.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Warna pastel mempunyai sifat cenderung menunjukkan sifat kejantanan yang lembut atau mendalam.

2.19 Tipografi

Di dalam desain grafis, Tipografi di definisikan sebagai suatu proses seni untukmenyusun sebuah kalimat menggunakan huruf cetak (Kusrianto 2007:190). Desain komunikasi visual tidak bisa lepas dari tipografi sebagai unsur pendukung. Perkembangan tipografi banyak dipengaruhi oleh faktor budaya serta teknik pembuatannya. Pemilihan huruf tidak semudah yang kita pikirkan, ribuan hingga jutaan jumlah huruf membuat para desainer harus pintar-pintar memilih font atau tipografi yang tepat untuk karyanya. Lazlo Moholy berpendapat bahwa tipografi adalah sebuah alat komunikasi. Oleh karena itu tipografi harus bisa berkomunikasi dalam bentuk yang palimg kuat, jelas (clarity), dan terbaca (legality).

Tipografi menghidupkan teks dalam sebuah tulisan. Tipografi membuat teks menjadi menarik, sehingga pembaca penasaran dan ingin membaca teks. Tipografi memenjara pembaca dalam teks sekali pembaca mulai membaca, berhenti membaca dan melakukan hal lain akan menjadi sulit. Tipografi diciptakan untuk menghargai konten (teks) dengan memaksimalkan penampilan koten tersebut, dan tipografi diciptakan untuk memanjakan pembaca dengan memberikan pengalaman yang menarik dalam membaca teks.

2.20 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan kecil dari suatu objek penelitian yang diinginkan leh peneliti sebagai klasifikasi pengumpulan data (Sujoko S Efferin 2004:55). Unit analisis dapat menjadi sebuah acuan untuk menentukan suatu unit

analisis yang dibutuhkan dan dapat berupa individu, kelompok, suatu benda, maupun teori penelitian. Dapat disimpulkan bahwa unit analisis merupakan tempat dimana peneliti mengumpulkan sebuah data.

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada perancangan ini menggunakan metodologi kualitaftif. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam agar dapat mendukung perancangan buku *Photography story* Tari Remo.

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif ini merupakan sebuah upaya yang menekankan pada aspek pemahaman yang secara mendalam pada suatu permasalahan yang ada. Tujuan dari metode penelitian ini adalah dapat memahami secara luas dan mendalam terhadap permasalahan secara mendalam pada suatu permasalahan yang sedang dikaji. Menurut Sugiyono (2014:3) metode penelitian ini dapat diartikan secara umum sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Mengingat metode penelitian ini sebagai salah satu kunci bagi peneliti untuk mendapatkan sebuah gambaran dan hasil dari sesungguhnya di lapangan, oleh karena itu metode yang dipergunakan harus tepat dengan jenis penelitian yang diteliti sehingga penelitian akan lebih efektif dan efisien.

3.1.2 Objek penelitian

Penelitian dilakukan di Taman budaya THR Surabaya, gedung kesenian Cak Durasim serta di sangar tari Brang Wetan Surabaya. Dimana penelitian tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang nyata seputar kesenian tradisional tari Remo Surabaya. Observasi pada kesenian tari tradisional Remo Surabaya bertujuan mendapatkan sebuah informasi tentang tari Remo yang akan diteliti.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan kecil dari suatu objek penelitian yang diinginkan oleh peneliti sebagai klasifikasi pengumpulan data (Sujoko S Efferin 2004:55). Unit analisis dapat menjadi sebuah acuan untuk menentukan suatu unit analisis yang dibutuhkan dan dapat berupa individu, kelompok, suatu benda, maupun bteori penelitian. Dapat disimpulkan bahwa unit analisis merupakan tempat dimana peneliti mengumpulkan sebuah data.

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan unit penelitian model kajian estetik. Didalam kajian estetik tidak dapat terpisah dalam sebuah objek desain tersebut. Didalam unit analisis kajian estetik ini menggunakan metode teknik Model Pemberdayaan yang didalamnya terdapat Identitas, Stategi Budaya dan Simbol Sosial.

3.2.1 Identitas Budaya

Merupakan sebuah cirikhas yang melekat pada individu ataupun masyarakat yang sering berhubungan dengan sebuah atribut yang disematkan. Identitas juga dapat dipahami dengan ungkapan nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok, masyarakat atau bangsa yang memiliki sifat khas dan memiliki perbedaan dengan kelompok masyarakat atau bangsa lain. Sebuah Identitas tari Remo yang melekat pada masyarakat Surabaya memiliki sebuah sebutan identitas sebuah daerah maupun nasional.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3.2.2 Strategi Budaya

Menyampaikan sebuah kesenian tradisional dapat dilakukan dengan cara lisan maupun tertulis. Kesenian tradisional tari Remo disampaikan dengan lisan melalui penampilan sebuah pementasan sebuah pertunjukan kesenian. Berbeda dengan bentuk tertulis yang disampaikan melalui penulisan bentuk teks pada umumnya. Seiring perkembangan jaman yang semakin maju, sebuah kesenian tradisional dapat disampaikan melalui sebuah visual dengan berbagai media yang lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh pembacanya seperti buku bergambar, buku forografi, buku ilustrasi, bahkan sebuah sejarah tentang sebuah kesenian tradisional. Pada intinya sebuah strategi budaya dapat disampaikan dengam mengunakan sebuah media penyampain yang digunakan memiliki satu tujuan sama yaitu memberikan sebuah edukasi kepada para pembacanya.

3.2.3 Simbol Sosial

Simbol sosial merupakan suatu tanda atau ciri khas masyarakat yang mewakili nilai-nilai penghayatan seseorang suatu gagasan gambar, bentuk, gerakan ataupun sebuah benda. Kesenian Tradisianal tari Remo sendiri merupakan sebuah simbol sosial dari masyarakat Surabaya yang menjadi sebuah kebudayaan yang perlu kita jaga dan kita lestarikan. Sebagai kesenian tradisional tari Remo juga memiliki simbol-simbol yang membuat tari tersebut memiliki ciri khas tersendiri dari segi gerakan, kostum dan aksesoris yang melekat pada diri seorang penari Remo tersebut. Seorang penari Remo harus menjiwai setiap gerakan tari Remo dan setiap gerakan tersebut memiliki arti tersendiri dan aksesoris tari pun juga demikian.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknin pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun data yang diperoleh dengan teknik :

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung di lokasi. Dengan pengamatan langsung ke lokasi untuk mencari sebuah data dari beberapa narasumber sehingga dapat menjadi bahan acuan pembuatan sebuah analisis data dan perancangan karya dengan baik.

Di dalam penelitian ini tempat yang menjadi tempat melakukan sebuah observasi adalah Taman Budaya Cak Durasim dan gedung kesenian THR kota Surabaya merupakan tempat diselenggarakan kegiatan budaya tradisional yang salah satunya tari Remo. Observasi dilakukan terhadap sejarah tari Remo, kegiatan tari Remo, kostum penari Remo serta gerak-gerak yang dilakukan seoragn penari Remo.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses dimana interaksi tanya jawab dengan tujuan mengumpulkan sebuah data untuk keperluan penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat. Penelitian ini dibatasi oleh waktu, lokasi, dan aktivitas sehingga peneliti harus beberapa infornasi yang detail dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam waktu tertentu.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Di dalam proses wawancara ini, pihak yang sebagai narasumber pembicara langsung diwakili Bapak Ketut Santoso selaku perwakilan Budayawan dan beliau seorang guru tari dari sangar tari Brang Wetan, ibu Anik Yuwono salah satu penari tari senior di Surabaya, serta dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya.

3.3.3 Studi Pustaka

Di dalam metode ini menggunakan buku, literatur, catatan serta laporan yang menjadi acuan serta memiliki tujuan memperkuat sebuah topik pembahasan maupun sebagai landasan teori-teori tertentu yang secara langsung berhubungan dengan penulisan penelitian serta dapat menunjang keakuratan dan keaslian data yang diperoleh.

Studi literatur akan digunakan untuk memperoleh sebuah data yang akan di teliti meliputi dilakukan terhadap sejarah tari Remo, kegiatan tari Remo, kostum penari Remo serta gerak-gerak yang dilakukan seorang penari Remo, untuk penciptaan buku *photography story* tari Remo untuk melestarikan kesenian tradisional tari Remo Surabaya.

3.3.4 Dokumentasi

Dalam metode pengumpulan data ini menggunakan seluruh bukti nyata dari lapangan yang memiliki keterkaitan dengan kesenian tradisional tari Remo yang berupa hasil wawancara, beberapa foto tentang tari Remo yang dapat pula dijadikan sebagai topik pembahasan.

3.3.5 Studi Eksisting

Dalam tahap ini, suatu perbandingan antara kesamaan sebuah produk maupun penyajian sebuah media yang digunakan sebagai sarana promosi. Dalam

perancangan buku *Photography story* tari Remo ini harus memahami dan mengetahui apakah ada sebuah pembeda dengan penelitian sebuah karya terdahulu agar penulis dapat menghasilakn sebuah buku *photography* yang lebih unggul dan memiliki kelebihan dibanding kompetitor yang terlebih dahulu menghasilkan sebuah karya tentang tari Remo.

3.4 Teknik Analisa Data

Teknis analisa data merupakan tahap proses penyusunan sebuah data agar dapat dijadikan sebuah tafsiran. Dalam menyusun sebuah data berati menggolongkan kedalam pola, tema atau kategori. (Esti Ismawati, 2009: 19) Analisa data adalah sebuah proses dimana mengorganisasikan dan proses mengurutkan sebuah data ke dalam pola dan satuan pola dasar sehingga dapat ditemukan sebuah tema dan dapat juda dijadikan rumusan hipotesis yang disarankan oleh data.

3.4.1 Reduksi

Reduksi data merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis sebuah data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data juga dapat diartikan merangkum, memilih hal yang pokok, fokus kepada hal-hal yang penting, mencari sebuah tema serta polanya. Data yang telah direduksi memberikansebuah gambaran yang lebih jelas, dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan sebuah data selanjutnya dan mencari bila data tersebut diperlukan.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian Data merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang disusun sehingga memberikan adanya penarikan kesimpulan. Didalam benruk penyajian

data kalitatif ini berupa teks yang berbentuk sebuah catatan di lapangan, matriks, grafik, jaringan dan sebuah bagan. (www.pengertianpakar.com)

Peneliti melakuakan penyajian data dalam bentuk Perancangan buku *Photography story* Tari Remo yang didalamnya menjelaskan proses pembuatan Perancangan buku *Photography story* Tari Remo dari tahap mengumpulkan data sampai pada tahap mendesain sebuah buku Perancangan buku *Photography story* Tari Remo.

3.4.3 Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dengan mengambil kesimpulan dari reduksi data tentang Perancangan buku *Photography story* Tari Remo, bagaimana cara membuat Perancangan buku *Photography story* Tari Remo dan sebagai media informasi yang nantinya akan mendapatkan sebuah kata kunci tentang Perancangan buku *Photography story* Tari Remo.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

BAB IV

PEMBAHASAN

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Hasil Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan dengan beberapa tahapan yang memfokuskan pada kesenian tradisional tari Remo Surabaya. Observasi pertama dilakukan di sangar tari brang wetan yang diketuai oleh Ketut Santoso pada tanggal 21 maret 2017 bertempat di gedung kesenian Cak Durasim yang sebagai salah satu tempat latihan sangar brang wetan. Tempat yang kedua sebagai tempat mengamati kegiatan tari Remo yang berada di gedung Budaya THR Surabaya di jalan Kusuma Bangsa. Di tempat ketiga melakukan observasi di rumah kreatif di gedung balai pemuda Surabaya yang menjadi salah satu tempat pelatihan gratis tentang kegiatan tari Remo yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayan kota Surabaya.

Didalam hasil pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kota Surabaya masih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional tari Remo yang sudah menjadi sebuah simbol sosial kebudayaan masyarakat Surabaya, maka tak jarang dalam setiap acara-acara penting seperti pertunjukan kesenian tradisional, penyambutan tamu penting atau negara tari Remo sebagai penyambutan tersebut. Didalam observasi ditemukan sebuah identitas budaya yang melekat di dalam kesenian tradisional tari Remo adalah ciri khas kepahlawanan di dalam sebuah pertunjukan Remo serta kidungannya yang khas yang tidak dimiliki oleh kesenian tari lainnya. Didalam sebuah kebudayaan tari Remo sendiri juga sebagai

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

pemaknaan sebuah nilia-nilai estetik yang dapat membangkitan jiwa seseorang akan mengingat sebuah kebudayaan kesenian tari Remo. Sebuah strategi budaya ditunjukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan mengelar sebuah festival setiap tahunnya yang bertujuan untuk mencari penari Remo mudah serta melestarikan kesenian tradisional Remo.

4.1.2 Wawancara

Wawancara pertama yang dilakukan Bapak Ketut Santoso selaku penikmat dan pengajar seni tari Remo Brang Wetan yang bersanggar di Gedung Cak Durasim Surabaya. Wawancara dilakukan sebagai bahan pengumpulan data/sumber data. Makna dari nama sanggar tari Brang Wetan (Seberang Wetan) merupakan daerah sebelah Timur dari keseluruhan wilayah Jawa Timur.

Gambar 4.1
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Didalam wawancara Ketut Santoso ditemukan sebuah identitas budaya serta simbol sosial kesenian tradisional tari Remo yang didalamnya menjelaskan tentang peralatan dari ujung kepala hingga kaki yang akan digunakan saat menari di atas panggung. Kemudian tari Remo Surabaya juga memiliki durasi lagu yang tidak

terlalu lama dan sangat sederhana untuk di dengar. Diiringi dengan musik gamelan dalam suatu gending yang terdiri dari bonang, saron, gambang, gender, slentem, siter, seruling, ketuk, kenong, kempul lalu gong dan yang terakhir adalah irama slendro. Tari Remo Surabaya biasanya juga menggunakan irama gending Jula-Juli Suroboyo tropongan sebagai musik pengiring tari.

Beliau juga menjelaskan perbedaan tari Remo Surabaya dan Remo Sawunggaling yang secara *universal* tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan, hanya berbeda dari beberapa gerakan dan *step by step* dari tarian Remo Sawunggaling itu sendiri. Dari segi cara penampilan Remo Sawunggaling tidak tampak perbedaan yang besar, seluruh aksesoris yang digunakan hampir sama dengan Remo Surabaya hanya saja penari tidak menggunakan baju atau dapat juga disebut dengan Ote-ote (tidak memakai pakaian atas). Bapak Ketut sendiri juga menambahkan bahwa nama Sawunggaling diambil dari nama seorang tokoh dari sebuah kerajaan yang berada di Surabaya pada jaman dahulu.

Tanggapan perkembangan Tari Remo saat ini menurut Ketut Santoso yang ditemui di sela-sela melatih bibit-bibit baru penari Remo, bahwa sejak 5 tahun belakangan ini masyarakat cukup antusias untuk bergabung menjadi penari Remo, khususnya sanggar-sanggar tari Remo yang berada di Surabaya. Karena saat ini Tari Remo sudah beralih fungsi sebagai tarian pembuka atau tarian penyambutan tamu-tamu penting yang membuat hal tersebut dapat menarik minat calon-calon penari untuk terus melestarikan salah satu budaya tradisional ini.

Dilanjutkan pada wawancara kedua dengan Heri Purwadi selaku Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya sebagai penyelenggara festival Remo

yang diadakan setiap tahun di gedung Balai Pemuda pada tanggal 9 juli yang bertujuan untuk melestarikan kesenian tari Remo ditemukan sebuah strategi budaya. Didalam tujuan festival tari Remo adalah membina, meregenerasi, serta melestarikan budaya kesenian tari Remo yang sudah menjadi kebudayaan di masyarakat kota Surabaya. Dengan adanya festival tari Remo maka sebuah kesenian tradisional akan seperti terlahir kembali dan menjadi salah satu kesenian tari tardisional yang akan tetap hidup. Selain penyelenggaraan festival Remo yang dilaksanakan setiap tahunnya tari Remo juga ditampilkan di acara-acara umum, acara kenegaraan, penyambutan tamu penting, serta juga diadakan pelatihan oleh dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya di gedung Balai Budaya atau Balai pemuda yang setiap sabtu sore. Heri Purwadi juga munuturkan bahwa dengan adanya pelatihan secara terbuka akan menarik para calon tari Remo dikalangan anak-anak maupun remaja dimana pelatihan secara terbuka tersebut bekerjasama dengan sangar tari yang ada di Surabaya. Dengan diadakannya kegiatan festival Remo dan pelatihan tari Remo secara terbuka dapat menarik minat masyarakat akan kesenian tari remo yang berkembang di tengah modernisasi jaman. Upaya pemerintah dengan festival tari Remo memberikan kesempatan kepada penari Remo yang muda dan berbakat yang bagus akan dipilih dan akan ditampilkan di acara-acara pemerintahan yang dimana apresiasi tersebut diberikan.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Gambar 4.2
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Dalam setiap tahun tari Remo peminatnya semakin meningkat dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya melaui festival. Pelatihan untuk umum. Heri Purwadi juga menambahkan bahwa tari Remo memiliki daya tarik yang sangat tinggi dibanding dengan tari tari yang lainnya, maka dari kegiatan tersebut tari Remo masih terjaga kelestariaannya sampai sekarang dan semakin meningkat setiap tahunnya.

Menurut narasumber berikutnya Lilik Subari selaku budayawan tari Remo dan Dosen tari di STKW, beliau memaparkan keunikan serta makna makna dari sebuah gerakan tari Remo yang selama ini kurang dipahami dan dimengerti oleh masyarakat dikarenakan kurang sebuah informasi kepada masyarakat, dalam wawancara ini menemukan Identitas budaya serta simbol sosial tentang sebuah kesenian tradisional tari Remo. Beliau memaparkan tentang awal pertunjukan tari Remo yang awalnya seni pertujunkan Besut atau cerita rakyat yang dilakukan dua tiga orang yang didalamnya ada sebuah kidungan atau menceritakan sebuah

kejadian tertentu dan bergema menjadi pertunjukan sebuah ludruk dan didalamnya ada tari Remo.

Gambar 4.3
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Remo sendiri awalnya bukan sebuah tarian, namun Remo dulu ada yang menyebutnya itu sebuah sampur atau selendang ada juga yang menyebut Remo itu sebuah tembang pada dahulunya. Akan tetapi sebuah pertunjukan tari Remo tanpa kidungan atau ngidung belum disebut Remo dan pada dasarnya Remo dan kidung tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi satu kesatuan yang saling memiliki keterikatan. Dahulunya Cak Durasim dan Cak Markesoh menggunakan kidungan dan parikan yang digunakan sebagai alat untuk melawan penjajah. Keunikan sendiri tari Remo memiliki gaya yang mekitik (Bergas) atau sombong, dan sifat sombong atau mekitik itu sendiri memperlihatkan kegagahan seorang penari Remo tetapi ada sifat kefeminiman (lemah lembut) dibalik kesombongan kegagahan seorang penari Remo namun kebanyakan dulunya identik tari Remo dilakukan oleh seorang lelaki namun seiring perkembangan waktu para perempuan juga ikut andil

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

dalam sebuah pertunjukan tari Remo. Pada dasarnya dalam pertunjukan tari Remo sikap perilaku menentukan sebuah pertunjukan tari Remo. Dasar sebuah gerakan tari Remo sendiri berasal dari sikap sebuah gerakan bela diri yang diperhalus dan dijadikan sebuah tarian yang cukup atraktif dan dinamis misalnya gerakan menepis lawan yang akan menyerang serta gerakan yang menyerang sebuah lawan. Didalam sebuah tari Remo penari Remo harus mempunyai rasa yang menjiwai sehingga mewujudkan sebuah gerakan Remo yang memiliki nyawa tersendiri dan membuat sebuah getaran jiwa yang sampai menyentuh sebuah batin sang penari Remo.

Didalam macam-macam tari Remo pada dasarnya mempunyai satu struktur gerakan yang sama hanya seorang penari yang mengembangkan sebuah tarian Remo itu sendiri dan memiliki gaya yang berbeda dari satu penari dari penari yang lain tetapi strukturnya tetap berpaku pada gerakan dasar tari Remo. Seorang tari Remo harus memperkuat kekuatan individu dimana kekuatan seorang individu mempengaruhi kualitas tari Remo dan kemampuan seorang individu seorang penari dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan setiap pemain juga memiliki perbedaan diantara Remo Suroboyoan, Remo Malangan, Remo Jombangan tetapi strukturnya masih tetap pada dasar tari Remo. Pemakain kostum pun juga berbeda dengan satu sama yang lain misalnya tari Remo Jombangan yang tidak memakai baju atas atau telanjang dada. Disamping itu pemakaian udeng (ikat kepala) dan lonceng yang tetap yang menandai ciri khas bahwa itu sebagai kesenaian tradisional tari Remo.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.1.3 Literatur

Kesenian tradisional tari Remo memiliki sejarah yang panjang mulai dari awal pembentukan kesenian tari Remo yang dibentuk oleh beberapa pengamen hingga sekarang menjadi salah satu kebudayaan yang khas dari masyarakat Surabaya, semua itu tak luput dari budayawan dan para seniman tari di Surabaya yang sampai sekarang melestarikan kesenian khas Surabaya tersebut. Didalam sebuah tari Remo harus memiliki rasa yang menjiwai sehingga mewujudkan gerakan yang atraktif dan membuat tari Remo tersebut memiliki nyawa tersendiri.

Dari studi literatur pada perancangan buku *photography story* tari Remo Surabaya diambil beberapa referensi buku yaitu :

1. Ngeremo

Buku ciptaan Tribroto Wibisono adalah buku yang didalamnya berisikan tentang sejarah tari Remo, kebudayaan tari Remo, makna sebuah gerakan, pakaian, alat musik, dll. Buku terbitan 1981-1982 buku yang sangat cocok untuk referensi kesenian tradisional tari Remo.

2. Ludruk

Tari Remo adalah kesatuan yang tak bisa lepas dari kesenian ludruk, didalam buku ciptaan Hery Lisbijanto memuat sebuah informasi tentang kesenian tari Remo yang meliputi macam-macan tari Remo yang ada di Jawa Timur serta berbagai gerakan dan pemakain kostum di dalam pementasan tari Remo.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3. Penciptaan Buku Ilustrasi Tentang Tari Remo Sebagai Upaya Pengenalan Kepada Anak-Anak

Adalah satu tugas akhir mahasiswi Desain Komunikasi Visual di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang bernama Helen Dwi Magdalena yang yang mengangkat *Visualisasi* tentang tari Remo yang berisikan gerakan tari Remo, Kostum tari Remo, Sejarah Singkat yang diaplikasikan dengan teknik ilustrasi.

4. Pembuatan buku visual sebagai pendukung hak paten kesenian khas Surabaya

Machdalati Risky Cendani seorang mahasiswa Desain Produk Industri ITS mengangakat tentang visualisasi kesenian tradisinal tari Remo yang didalam bukunya berisi tentang kostum penampilan tari Remo, alat musik, gerakan-gerakan tari Remo, *visualisasi* panggung pementasan tari Remo serta tata rias di dalam seorang penari Remo

4.1.4 Dokumentasi

Didalam observasi dan wawancara pertama kali dilakukan kepada Ketut Santoso di sanggar tari Brang Wetan pada pukul 16.00 WIB yang bertempat di gedung kesenian Cakdurasim Jl. Genteng Kali No.85, Genteng, Kota Surabaya, Jawa Timur .

Gambar 4.4
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Beliau memaparkan secara mendetail tentang peralatan seorang penari Remo dari kostum, make up, aksesoris serta perlengkapan musik pengiring sebuah pementasan tari Remo. Ketut Santoso juga memberikan sebuah perkembangan tari Remo dikalangan generasi mudah di Surabaya yang cukup antusias untuk bergabung menjadi seorang penari Remo.

Gambar 4.5
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Dalam observasi kedua yang bertempat di Jl.Kusuma Bangsa No.116-118, Tambaksari, Kota Surabaya dengan Ibu Anik Yuwono sebagai salah satu penari

Remo di Taman Hiburan Rakyat (THR) beliau secara singkat memaparkan kesenian Tradisional tari Remo serta beliau menjelaskan perbedaan tari Remo putra dan putri.

Gambar 4.6
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Wawancara berikutnya oleh Heri Purwadi Selaku Dinas kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya, Beliau menjelaskan kegiatan tari Remo yang diadakan pemerintah serta strategi atau tindakan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Surabaya dan juga sebagai penyelenggara festival tari Remo. Wawancara tersebut dilakukan di Jalan Tunjungan No.1-3 (Eks.GedungSiola)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Gambar 4.7
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Wawancara dan observasi ketiga dengan Lilik Subari sebagai seniman tari Remo dan Dosen tari di STKW Surabaya beliau juga menjelaskan sejarah seingkat awalnya kesenian Remo muncul pertama kali, Dasar-dasar gerakan tari Remo, makna yang terkandung didalam tari Remo serta beliau juga menjelaskan perkembangan tari Remo di Surabaya. Beliau juga menunjukan beberapa dasar gerakan dan arti sebuah gerakan tari Remo. Wawancara tersebut dilakukan di kampus STKW Surabaya yang berada di Perumahan Wisma Mukti, Jl. Klampis Anom II, Klampis Ngasem, Sukolilo, Surabaya.

4.2 Kesimpulan Hasil Analisis Data

4.2.1 Reduksi

Berdasarkan reduksi data yang didapatkan dari data wawancara, observasi, literature dan studi kompetitor, maka dapat disimpulkan.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

1. Observasi

Hasil dari reduksi data yang telah dilakukan pada tahapan obsevasi berupa bahwa kebudayaan tari Remo memiliki sebuah pemaknaan sebuah nilai estetik yang membangkitkan jiwa seseorang serta kepahlawanan yang gagah. Tari Remo sendiri juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan dengan tari lainnya dengan pemakaiann ikat kepala atau udeng dengan ciri khas tersendiri selain itu pemakain gelang lonceng dikakinya serta memiliki makna disetiap gerakannya.

2. Wawancara

Hasil yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan pada 3 narasumber tentang kesenian tradisional tari Remo adalah keunikan dari tari Remo serta makna dari sebuah gerakan tari Remo yang memiliki karakteristik kepahlawan dan kegagahan melawan penjajah pada waktu itu. Dengan diiringi musik gamelan dan kidungan yang khas membuat seorang penari Remo dapat membangkitkan semangat atau emosi jiwa.

3. Studi Literatur

Hasil yang Diperoleh dari sebuah studi literatur yang didalanya terdapat tentang sejarah tari Remo, makna sebuah gerakan, pakaian, alat musik serta karakteristik kepahlawanan dan kegagahan sebuah tari Remo yang menjadi ciri khas tersendiri.

4.2.2 Penyajian Data

Temuan-temuan data dari sebuah hasil reduksi, observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang meliputi identitas budaya, Strategi budaya serta simbol sosial.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

1. Sebuah identitas budaya dapat diketahui dari seorang penari Remo yang menyampaikan pesan moral melalui kidungan, Dimana sebuah kidungan menceritakan tentang kepahlawanan yang ada didalam sebuah tari Remo serta makna dari suatu gerakan tari Remo.

2. Simbol sosial dapat dilihat dari kebudayaan tari Remo sendiri yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Surabaya khususnya. Tari Remo sendiri merupakan salah satu tarian penyambutan atau pembuka suatu acara.

3. Strategi budaya yang dapat digunakan di kesenian tradional tari Remo yang disampaikan dalam bentuk buku *photogrhapy story* dengan kumpulan foto dengan deskripsi sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti.

4.2.3 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, pada tahap reduksi data, penyajian data maka didapatkan kesimpulan bahwa kesenian tradisional tari Remo Surabaya memiliki gerakan yang aktraktif, make up, serta dengan gaya ngidungan yang khas dari tari Remo yang memiliki karakteristik kepahlawanan serta kegagahan serta memiliki makna didalamnya.

4.3 Konsep atau Keyword

Berdasarkan data yang sudah terkumpul dari hasil Observasi atau pengamatan, hasil wawancara terhadap beberapa narasumber, kumpulan dari hasil studi literatur, Analisa STP, dan beberapa data penunjang lainnya yang nantinya akan dijadikan sebuah konsep atau keyword.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.3.1 Analisa Segmentasi, Targeting dan Positioning (STP)

Analisa STP dalam perancangan ini mengacu pada observasi yang dilakukan di kota Surabaya sebagai berikut:

1. Segmentasi

Peneliti terlebih dahulu menentukan dan lebih fokus terhadap segmentasi tertentu yang dinilai tepat sasaran. Berikut ini merupakan dasar-dasar yang menentukan segmentasi:

a. Demografis

Jenis Kelamin	: Laki-laki dan Perumpuan
Usia	: 18-30 Tahun
Status Ekonomi Sosial	: Kelas Menengah
Pekerjaan	:Pelajar/Mahasiswa,PegawaiNegeri/Swasta, Pekerja Seni

b. Geografis

Wilayah	: Kota Surabaya
Populasi	: Kota Besar

c. Psikografis

Masyarakat yang sudah memiliki usia cukup umur yang memiliki ketertarikan di bidang kesenian tari tradisional dimana seseorang yang gemar membaca buku yang terdapat unsur visual, serta Termasuk juga orang yang mudah, antusias, dan mereka mencari keragaman, kegembiraan serta menikmati hal –hal yang baru dan penuh resiko.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2. Targeting

Berdasarkan segmentasi pasar yang telah disebutkan diatas, maka target market dari buku *photography story* tari Remo dapat disimpulkan sebagai berikut:

Usia	: 18-30 tahun
Pekerjaan	: Pelajar, Pegawai negeri/swasta, Pekerja seni
Status Ekonomi Sosial	: Kelas menengah
Geografis	: Kota Surabaya

3. Positioning

Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya adalah sebuah media yang berperan sebagai bentuk pelestarian dan wawasan tentang kesenian tradisional tari Remo Surabaya. Dengan adanya Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya dan beberapa proses dimana sebuah pertunjukan tari Remo yang diceritakan melalui alur-alur awal hingga akhir yang dikemas dengan teknik fotografi, dimana media foto akan mudah dipahami dikarenakan memiliki deskripsi yang informatif dan menarik.

4.3.2 Unique Selling Preposition (USP)

Sebuah *Unique Selling Preposition* Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya memiliki perbedaan yang cukup unik dari buku *Photography Story* yaitu menggabungkan antara fotografi serta keterangan secara deskripsi. Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya memiliki sebuah tampilan yang cukup menarik dengan kumpulan foto alur pertunjukan tari Remo yang difokuskan dengan Remo khas Surabaya yang memiliki gerakan yang *aktraktif, make up,*

ngidungan yang khas serta karakteristik kepahlawanan dan kegagahan. Dengan model desain buku yang lebih modern dan didukung teknik fotografi diharapkan buku ini menjadi sebuah alat penyampaian pesan dengan baik kepada para pembaca. Media ini dapat menjadi media informasi dan edukasi tentang kesenian tradisional tari Remo sehingga masyarakat lebih mengenal dan memahami.

4.3.3 Analisa SWOT (Strenght, Weakness, Oppurtunity, Threat)

SWOT memiliki fungsi sebagai menilai dan menilai ulang suatu hal yang telah asa dan telah ditetapkan sebelumnya dengan sebuah tujuan meminimalisir resiko yang mungkin timbul (Sarwono dan Lubis, 2007:18). Kekuatan, Peluang dan ancaman merupakan faktor yang eksternal yang ada pada sebuah objek, sedangkan kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal. Hasil dari keempat kajian tersebut dari segi eksternal dan internal dapat disimpulkan melalui strategi pemecahan sebuah masalah, perbaikan, pengembangan, dan optimalisasi yang dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan yang netral, positif dan dapat dipahami.

4.3.4 Tabel Analisa SWOT (Buku *Potography Story)*

Berikut ini adalah tabel SWOT dari Buku *Photography Story* Tari Remo Surabaya

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Tabel 4.1 SWOT Perancangan Buku *Photography Story*

internal / eksternal	Strength	Weakness
	• Sebuah media baru yang menyampaikan sebuah informasi dan pembelajaran tentang tari Remo khas Surabaya. • Buku yang berisikan tentang tari Remo yang memuat sebuah simbol pemaknaan gerakan,makeup,kostum serta karakteristik kepahlawanan dan kegagahan secara deskriptif	• Tergantinya fungsi buku sebagai sarana membaca dengan internet maupun e-book
Opportunities	Strength – Opportunities	Weakness – Opportunities
• kurangnya buku tentang kesenian tari Remo yanng divisualisasikan dengan teknik photography story • Dapat dijadikan untuk acuan bahan pembelajaran mengenai kesenian tradisional tari Remo dan sebagai sebuah media informasi keapada masyarakat	• Menyajikan buku Kesenian tari Remo Surabaya sebagai sebuah pembelajaran dan informasi kepada masyarakat tentang pemaknaan dari tari Remo secara deskriptif	• Merancang sebuah buku photography story tari Remo Surabaya secara deskriptif agar mudah dipahami dan dimengerti
Threat	Strength – Threat	Weakness – Threat
• Kurangnya minat membaca sejarah kebudayaan lokal	• Sebuah tampilan photography story tari Remo Surabaya dikemas semenarik mungkin sehingga dapat menarik minat membaca dan memahami sebuah kebudayaan lokal.	• Membuat buku photography story tari Remo Surabaya sebagai sarana informasi dan pelestarian kebudayaan Surabaya yang mudah dipahami dan dimengerti masyarakat Surabaya
STRATEGI UTAMA: Merancang buku photography story tari Remo sebagai upaya melestarikan Kesenian tradisional Surabaya sebagai kebudayaan Surabaya yang masih eksis sampai saat ini dengan menampilkan sebuah alur atau rangkaian foto yang bercerita dengan karakteristik kepahlawanan dan kegagahan secara deskripsi makna dari sebuah gerakan tari Remo agar mudah dipahami dan dimengerti.		

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.3.5 Keyword

Pemilihan kata kunci atau *keyword* dari buku *Photography Stroy* tari Remo dipilih melalui dengan dasar-dasar sebuah analisis data yang sudah dilakukan. Penentuan sebuah *keyword* dapat diambil melalui data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, literatur, STP, serta beberapa datapendukung lainnya yang berhubungan dengan tari Remo.

Tabel 4.2 KEYWORD Perancangan Buku *Photography Story*

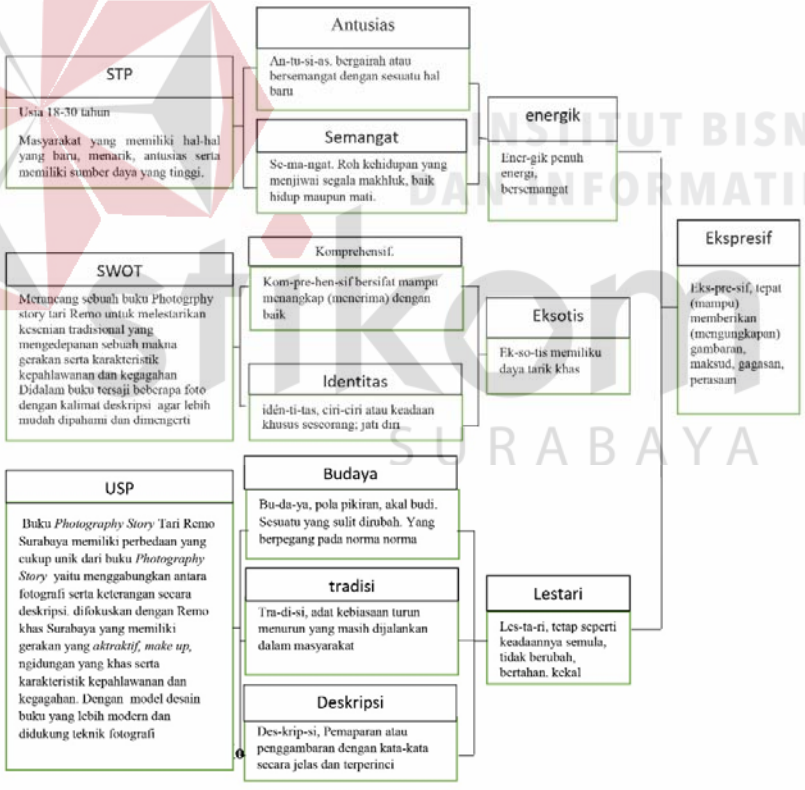

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.3.6 Deskripsi Konsep

Berdasarkan analisis *keyword* yang dilakukan maka konsep yang digunakan dalam merancang buku *photography story* tari Remo ini adalah "*Ekspresif*". *Ekspresif* dalam hal ini adalah membangun atau membentuk gambaran dan perasaan akan sebuah kesenian tradisional tari Remo dengan menggunakan sebuah media buku *photography story* secara deskripsi. Didalam *keyword* ini dapat mewakili setiap makna dari setiap gerakan makeup dan aksesoris yang digunakan oleh sang penari tersebut, hal ini memiliki tujuan dari penelitian yang membangun atau membentuk gambaran atau perasaan tentang makna dari sebuah kesenian tradisional tari Remo.

4.4 Konsep Prancangan Karya

4.4.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan karya merupakan sebuah rangkaian perancangan *photography story* yang berdasarkan sebuah konsep yang telah ditemukan dan didalam rangkaian ini akan digunakan secara konsisten disetiap hasil implementasi karya.

4.4.2. Tujuan Kreatif

Tujuan dari perancangan *photography story* ini adalah untuk memberikan sebuah informasi tentang sebuah kesenian tradisional tari Remo Surabaya kepada target *audience* dengan penyampaian secara deskripsi agar mudah dipahami dan dimengerti. Untuk membuat sebuh media penyampaian informasi tentang kesenian tradisional tari Remo yang sesuai dengan hasil analisis data dan *keyword* sehingga

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

bentuk visual dapat sesuai dengan konsep perancangan. Dari hasil *keyword* "*Ekspresif*" semoga diharapkan dapat membuat sebuah visual yang mewakili sebuah gambaran, maksud, gagasan dan perasaan atas sebuah makna dari kesenian tradisional tari Remo. *Keyword* tersebut didapatkan dari penggabungan anatara analisis data, observasi, wawancara, analisis SWOT, serta dokumentasi maupun jurnal yang ada dan telah melalui proses reduksi data kemudian terpilih sebuah konsep "*Ekspresif*" sebagai dasar Perancangan Buku *Photography Story* Tari Remo Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Tari Tradisional Surabaya.

4.4.3 Strategi Kreatif

Didalam Perancangan Buku *Photography Story* Tari Remo agar mudah dipahami dan diresapi maka digunakanlah penggunaan bahasa yang dapat dimengerti disetiap arti dan makna yang secara deskriptif agar para pembaca dapat memasuki kedalam sebuah cerita dari buku *photography story* tari Remo yang ditampilkan.

1. Ukuran dan halaman buku

Jenis buku	: Buku *Photography Story*
Dimensi buku	: 26cm x 21cm
Jumlah halaman	: 42 halaman
Grameteur isi buku	: 150 gram
Grameteur cover	: 210 gram
Finishing	: *Hardcover* dan dijilid

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2. Jenis Layout

Jenis layout yang digunakan dalam buku ini mengadaptasi dari jenis layout yang digunakan pada iklan cetak, jenis layout untuk buku *photography story* ini adalah *Mondrian Layout, Rebus layout* dan *jumble layout*. Didalam buku ini nantinya akan membentuk sebuah alur foto yang bercerita yang diawali dengan sejarah singkat tari Remo kemudian beberapa foto tari Remo yang dibentuk bercerita, penempatan foto akan ditampilkan bersama teks yang mendeskripsikan yang sudah disusun sedemikian rupa agar pembaca memahami apa arti dan makna dari setiap foto yang ditampilkan.

a. Mondrian layout

Seorang pelukis belanda Piet Mondrian memaparkan tentang Mondrian layout itu mengarah pada penyajian iklan yang mengacu pada bentuk-bentuk squere, landscape, potrait. Masing-masing bidangnya sejajar dengan gambar penyajian sehingga saling membentuk suatu komposisi yang berkonsep.

b. Rebus Layout

Sebuah layout yang menampilkan perpaduan gambar dan teks sehingga membentuk sebuah cerita.

c. Jumble Layout

Sebuah penyajian layout yang komposisi gambat dan teks disusun secara teratur.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3. Judul

Headline atau judul buku *photography story* tari Remo adalah "Sentradari Remo Surabaya". Kata ini dipilih berdasarkan pertimbangan dari sebuah konsep yang telah ditentukan sebelumnya didalam buku ini menceritakan kesenian tradisional tari Remo sebagai simbol sosial dan identitas dari kebudayaan Jawa Timur khusunya Surabaya dengan tidak meninggalkan karakteristik kepahlawan yang melekat pada tari Remo. Adapun tujuan dibuatnya *photography story* ini adalah untuk mengajak pembaca agar selalu melestarikan kesenian tradisional tari Remo yang sarat akan sejarah serta nilai nilai kebudayaan yang kemudian dikemas dalam sebuah tarian.

4. Bahasa

Penggunaan bahasa Indonesia dalam *photography story* dipilih karena merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia agar mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat luas. Pada judul juga memilih bahasa Indonesia yang memang diperuntukan bagi akademis dengan penggunaan bahasa yang formal dan sesuai dengan target pembaca yaitu kalangan menengah.

5. Sebuah warna dapat mewakili psikologi seseorang atau memiliki sifat cahaya yang memancarkan sebagai indera penglihatan seseorang. Pada buku *photgraphy story* tari Remo ini konsep "*ekspresif*" maka dipilih warna merah, *gold* dan hitam.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

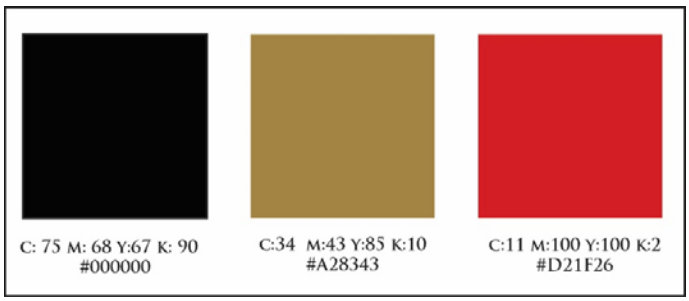

Gambar 4.8 Warna
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

6. Tipografi

Sebuah *font* atau *typeface* yang digunakan dalam buku *photography story* menggunakan font *serif* , bahwa *font* tersebut memiliki ketebalan dan ketipisan yang sesuai dengan hurufnya dan terkesan cocok dengan konsep *ekspresif* yang digunakan. Keuntungan jenis *font* ini memiliki *legability* yang baik dan fleksibel untuk semua media (Rustan, 2011:48).

a. *Trajan Pro*

Font Trajan Pro digunakan pada Judul Buku sesuai dengan konsep "*ekspresif*" yang mempunyai tingkat *readability* dan *legability* yang baik serta memiliki kesan yang lugas, tegas, menarik dan mudah dibaca.

Gambar 4.9 Font
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

b. *Tunga*

Tunga, font yang digunakan pada isi kalimat deskripsi buku dikarenakan kesesuaian dengn kopsep "*ekspresif*" yang memiliki tingkat *readability* dan *legability* yang baik serta memiliki kesan yang lugas, tegas, menarik dan mudah dibaca.

Gambar 4.10 Font

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.4.4 Strategi Media

Media yang akan digunakan dalam perancangan dibagi menjadi dua, yaitu media utama dan media pendukung. Media utama yang digunakan adalah buku *photography story* tari Remo dalam perancangan ini, sedangkan media pendukung adalah media yang digunakan untuk membantu publikasi media utama. Berikut ini media yang digunakan :

a. Media Utama (Buku *Photograpghy Story)*

Pemilihan media ini selain memiliki keunggulan sebuah informasi yang mendalam serta masih belum adanya buku *photography story* tari Remo yang didukung dengan tampilan visual yang menarik dengan sebuah teknik fotografi

yang bercerita dengan dipadukan deskripsi tentang tari Remo agar pembaca mengerti dan paham apa yang disampaikan oleh sebuah foto tentang tari Remo.

Pengaplikasian ukuran pada buku ini memiliki dimensi 21 cm x 26 cm. Pada buku ini akan dicetak dan dijilid hard cover dan dilaminasi doff untuk memberikan kesan modern dan elegan untuk mendukung konsep yang telah ditetapkan. Pada bagian cover menggunakan kertas adalah Art Paper sebagai bagian Cover dan Back Cover, Florida White sebagai kertas isian dari Buku.

1. Sketsa Cover Buku I yang alternatif

Gambar 4.11 Sketsa cover alternatif
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Sebuah tata letak visual penari Remo diletakkan tengah beserta judul buku dan sub buku yang bertujuan sebagai titik pusat tujuan pembaca agar langsung memahami isi dari buku yang dilihat dengan sebuah cover buku.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2. Sktsa cover buku terpilih

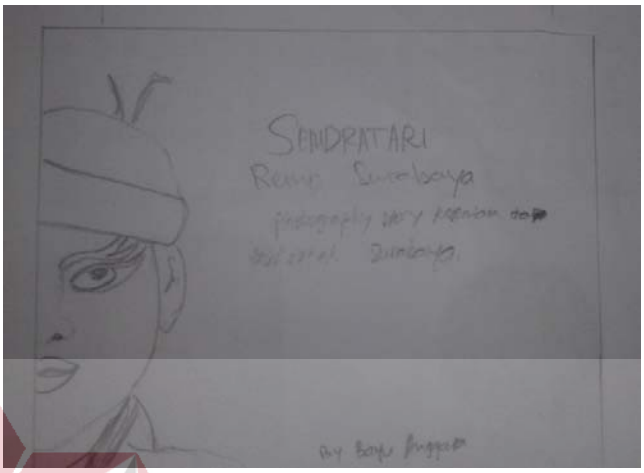

Gambar 4.12 Sketsa cover terpilih
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pemilihan cover buku *photography story* mengadopsi gambar wajah seorang penari Remo gaya putra yang tata letaknya disamping cover serta dipadukan dengan judul buku dan sub judul buku disamping visual wajah seorang penari Remo sehingga memiliki kesan seimbang di cover tersebut, sehingga terlihat jelas bahwa buku tersebut mengambarkan tentang sebuah kesenian tradisional tari Remo. Sketsa cover ini dipilih karena memiliki tataletak yang seimbang serta *visualisasi* yang cocok dengan pengambaran tentang Remo.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3. Sketsa Layout Isi Buku

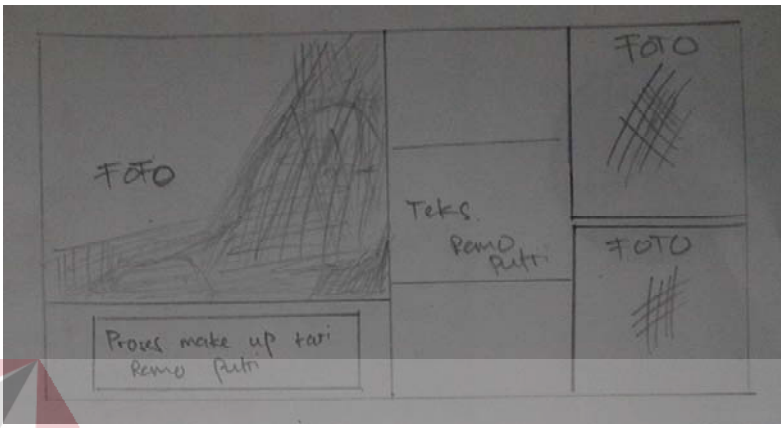

Gambar 4.13 Sketsa layout isi buku
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Penataan foto dan teks keterangan yang saling berdekatan serta menjelaskan atau menceritakan persiapan sebelum makeup. Penempatan foto dan teks tersebut saling berkaitkan agar mempermudah pembaca.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4. Sketsa Layout Isi Buku II

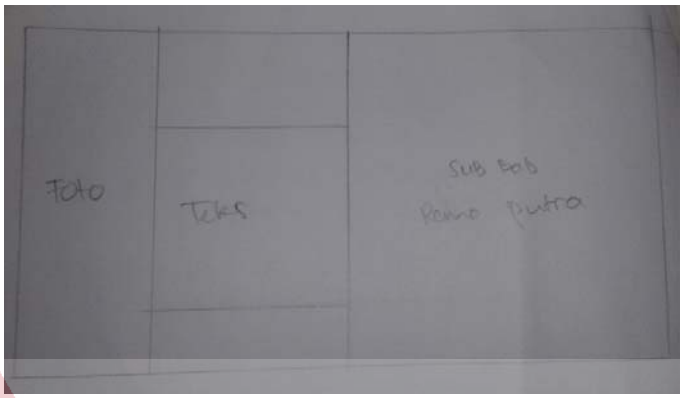

Gambar 4.14 Sketsa Layout II
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Penataan layout dengan sub bab halaman memudahkan pembaca untuk memulai atau mengakhiri sebuah alur cerita.

b. Media Pendukung

Untuk mendukung sebuah publikasi dari buku *photography story* ini, maka dibutuhan media promosi yang paling cocok untuk menarik minat para target *audience.*

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

1. Poster

Gambar 4.15 Sketsa poster
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Dengan adanya media ini diharapkan dapat menarik perhatian, mudah dilihat dan dimengerti oleh audience produk apa yang ditawarkan. Untuk Poster memilih ukuran A5, 148 mm x 210 mm dengan menggunakan bahan Coronado 310 gr, sistem cetak digital printing full color satu sisi.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2. X banner

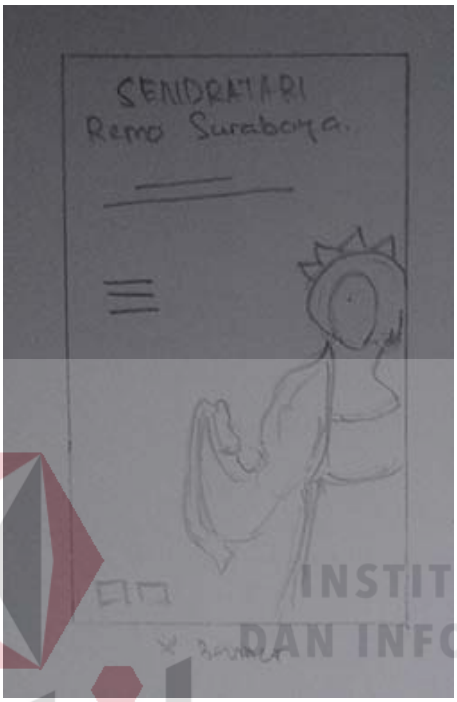

Gambar 4.16 Sketsa x banner
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Media x banner ini dipilih karena memiliki banyak kegunaan, bahannya yang besar mudah sekali menarik minat pandang. Untuk X banner memilih ukuran 160 cm x 60 cm dengan sistem cetak digital printing full color satu sisi.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3. Kartu Nama

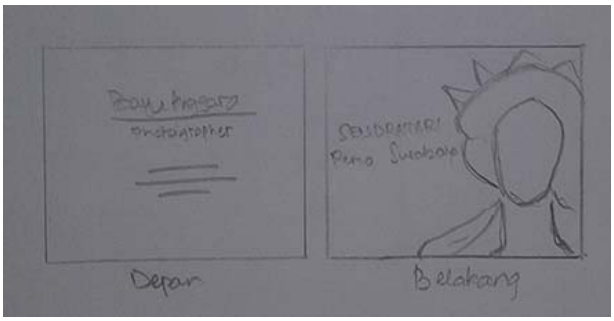

Gambar 4.17 Sketsa Kartu Nama
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Kartu nama ini di desain dengan ukuran 9 cm x 5,5 cm menggunakan kertas Glory 260 gr dengan sistem cetak digital printing full color dua sisi dan laminasi *Doff* dua sisi. Media ini memberikan sebuah informasi yang lebih personal, digunakan pada saat launching buku.

4. Pin

Gambar 4.18 Sketsa pin
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Media ini dipilih karena relatif dapat menarik *audience* saat pelaksanaan.

Dapat juga menjadi sebuah *Merchandise,* dengan diameter 4 cm dan laminasi *Doff*.

4.5 Implementasi Desain

Pembahasan dalam bab ini lebih difokuskan pada metode yang digunakan dalam perancangan karya, observasi data serta pengolahannya dalam perancangan buku *photography story* tari Remo sebagai upaya melestarikan kesenian tradisional.

4.5.1 Desain Layout Cover, Punggung dan Back Cover

Gambar 4.19 Desain *layout Cover, Punggung* dan *Back Cover*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Warna hitam polos mendominasi cover buku serta dipadukan warna merah, emas dan putih. Warna emas/gold sendiri mewakili sebagai kegagahan, pahlawan yang terdapat pada aksesoris maupun busana, Warna merah juga mewakili keberanian, semanggat yang berapi-api yang juga biasanya terdapat didalam busana tari Remo serta putih yang melambangkan kesucian, bersih, keanggunan penari Remo. Visual yang tergambarkan yaitu seorang wajah penari Remo Putra.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.5.2 Desain Layout Halaman Buku I

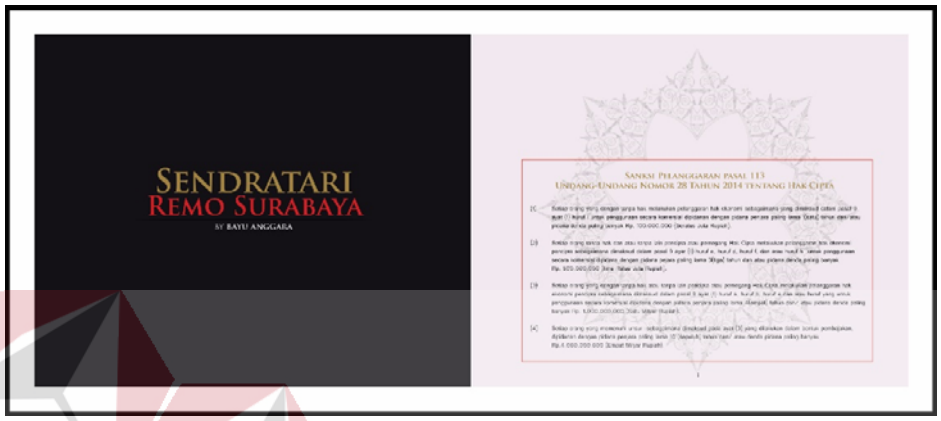

Gambar 4.20 Desain Halaman Pembuka Buku
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Penempatan halaman pembuka buku di desain sama dengan cover buku namun hanya menampilkan sub judulnya Sendratari Remo Surabaya yang memiliki arti Seni Drama Tari Remo Surabaya, Sendratari sendiri diambil dari penampilan tari Remo putri yang penampilannya selalu dikaitkan dengan seni drama ludruk. Peletakannya di tengah-tengah agar pembaca langsung tertuju pada judul buku. Kemudian disampingnya terdapat UU Hak Cipta.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.5.3 Desain Layout Halaman II

Gambar 4.21 Desain Penerbit dan Kata Pengantar
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Tata letak desain pada halaman penerbit di desain dengan foto seorang penari Remo Putri yang sedang mempersiapkan dirinya untuk menampilkan tari Remo dengan disertai keterangan tim kreatif dan judul buku tersebut. Penambahan ornamen yang di opacity semakin membuat tampilan lebih menarik.

.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.5.4 Desain Layout Halaman III

Gambar 4.22 Desain Ucapan Terimah kasih dan Daftar Isi
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Halaman yang berisikan Ucapan terimah kasih penulis kepada semua pihak yang membantu dan mendoakan terciptanya buku *photography story* tari Remo dengan perpaduan ornamen yang menghiasi *layout* tersebut. Dengan halaman daftar isi disampingnya yang menginformasikan tentang isi buku tersebut.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.5.5 Desain Layout Halaman IV

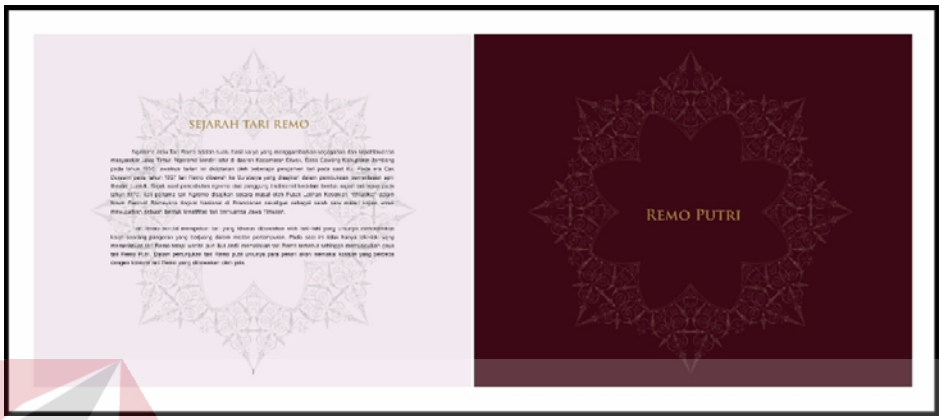

Gambar 4.23 Desain Sejarah Tari Remo dan hal Remo Putri
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Didalam halaman ini terdapat sebuah sejarah singkat tentang kesenian tradisional tari Remo yang didominasi sebuah teks agar pembaca fokus terhadap informasi sejarah singkat tari Remo. Halaman pembuka untuk tari Remo Putri menunjukan halaman selanjutnya memasuki gaya tari Remo Putri, dengan warna halaman warna merah gelap yang mewakili atribut tari Remo serta warna merah sendiri arti keberanian dan semanggat.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.5.6 Desain Layout Halaman V

Gambar 4.24 Desain Halaman Remo Putri
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Sebuah foto yang menampilakan sebuah persiapan dan menggunakan atribut tari Remo. Foto yang penampatannya melewati atau tersambung pada halaman selanjutnya yang bertujuan untuk memperjelas kegiatan penari remo sebelum pementasan serta penambahan kalimat deskriptif dari foto tersebut agar pembaca mudah memahami.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.5.7 Desain Halaman Layout VI

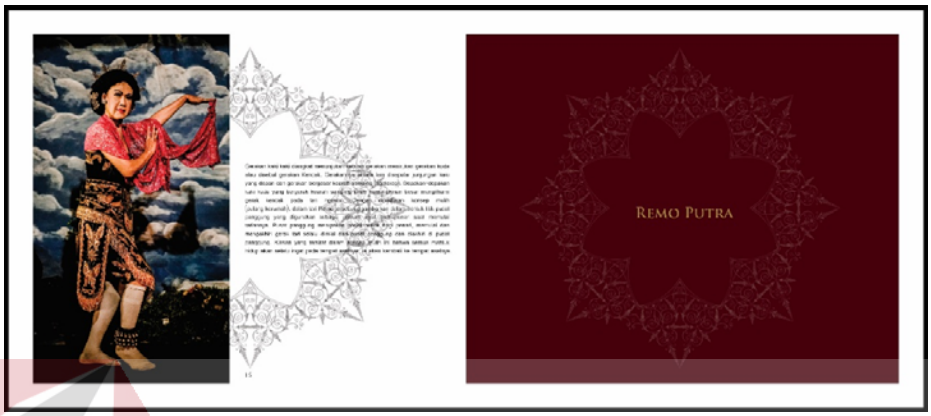

Gambar 4.25 Desain Halaman Remo Putri dan Halaman Remo Putra
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Sebuah foto yang menunjukan gerakan akan berakhirnya tari Remo Putri yang dipadukan dengan teks deskriptif dan sebuah ornamen serta makna dari sebuah gerakan tari Remo Putri. Halaman tari Remo Putra menunjukan akan memasuki halaman gaya tari Remo Putra supaya pembaca mengerti dan memahami.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.5.8 Desain Halaman Layout VII

Gambar 4.26 Desain Halaman Remo Putra
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Penempatan sebuah foto lanscape serta potrait pada sisi kiri dan kanan yang bertujuan menunjukan sebuah gerakan tari Remo yang saling berkaitan satu dengan lain. Sebuah gerakan tari Remo Putra yang dipadukan dengan makna dari sebuah gerakan agar pembaca memahami bahwa sebuah gerakan tari Remo memiliki sebuah makna yang dalam. Dengan penambahan sebuah ornamen di belakan foto tersebut.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.5.9 Desain Halaman Layout VIII

Gambar 4.27 Desain Halaman Remo Putra dan Kesimpulan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Penempatan foto terletak disebelah kanan agar sejajar dengan gerakan penari Remo yang menunjukan berakhirnya sebuah tarian dan penghormatan kepada penonton serta dipadukan dengan teks yang deskriptif. Halaman Kesimpulan dengan hanya teks serta ornamen yang sama.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.5.10 Desain Layout Halaman IX

Gambar 4.28 Desain Halaman Daftar Pustaka dan Biografi penulis
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Layout Daftar Pustaka dan Biografi peneliti dibuat sejajar dengan penempatan foto penulis dengan ornamen yang sama pada layout-layout sebelumnya.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.5.11 Desain X Banner

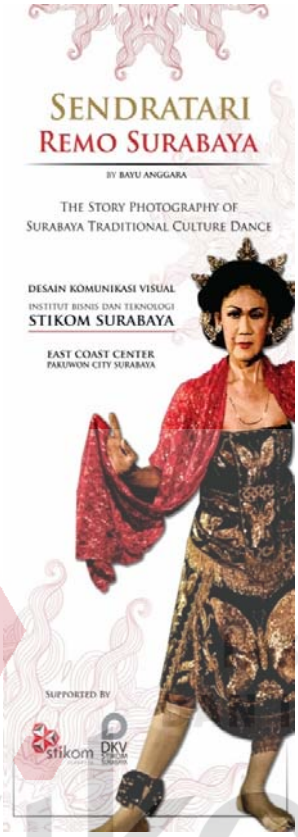

Gambar 4.29 Desain X Banner
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Media pendukung X banner berfungsi sebagai tanggal peluncuran buku, desain banner menggunakan *visualisasi* tari Remo Putri yang sedang menari diatas panggung dengan judul buku yang diposisikan di atas serta ornamen yang menghiasi X banner tersebut.

4.5.11 Desain Poster

Gambar 4.30 Desain Poster
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain layout poster masih sama dengan visual Penari Remo Putri dengan dipadukan teks yang menginformasikan secara singkat tari Remo tersebut.

4.5.12 Desain Gantungan Kunci, Pin dan Stiker

Gambar 4.31 Desain Gantungan kunci, Pin dan Stiker
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain gantungan kunci, pin dan stiker dibuat sama dengan visual penari Remo Putri dipadukan dengan judul buku tersebut.

4.5.13 Desain Kartu Nama Penulis

Gambar 4.32 Desain Kartu Nama
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain kartu nama berisikan biodata peneliti yang divisualisasikan dengan penari Remo Putri.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

BAB V

PENUTUP

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Didalam bab ini adalah kesimpulan dari sebuah penelitian kesenian tradisional tari Remo yang berjudul Perancangan Buku *Photography Story* Tari Remo Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Tari Tradisional Surabaya.

Kesenian tradisional tari Remo merupakan tari sebagai pembuka suatu acara maupun acara selamat datang. Diciptakan oleh seorang pengamen tari asal Desa Diwek Kabupaten Jombang pada tahun 1850, memiliki karakteristik kepahlawan yang gagah berani menumpas para penjajah pada masa kolunial serta mengambarkan seorang pangeran pada waktu itu. Gerakan kaki yang lincah dan dinamis serta sebuah gerakan tari Remo yang memiliki sebuah makna tentang kehidupan di bumi. Seiring berkembangnya waktu Cak Durasim pada tahun 1927 tari Remo dibawah ke Surabaya menjadikan tari Remo sebagai budaya yang kental akan nuansa Jawa Timur khusunya budaya masyarakat Surabaya. Meskipun sekarang banyak penambahan gerakan yang dilakukan oleh setiap sanggar tari tak membuat tari Remo kehilangan dasar-dasar tari Remo serta makna dari gerakan tersebut. Melalui buku *photography story* tari Remo yang dirancang oleh peneliti, buku ini menjadi suatu alat untuk tetap melestarikan kebudayaan kesenian tradisional tari Remo.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

5.2 Saran

Diharapkan dengan adanya buku *photography story* tari Remo diharapkan masyarakat membantu melestarikan kesenian tradisional tari Remo yang sebagai kebudayaan asli masyarakat Jawa Timur khususnya Surabaya dan menjadi sebuah media yang bisa lebih bermanfaat.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

INSTITUT BISNIS
stikom
SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

Alwi, Hasan, dkk. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Aziz, Abdul. (2013). Buku Ajar Fotografi Dasar. Surabaya

Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.(1996/1997). Ensiklopedi Seni Tari dan Seni Musik Daerah Jawa Timur, Surabaya: Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur

E.B. Tylor (1871), Primitive Culture .New York ; Brentano's, 1924

Heni Rohayani. (2006) Pendidikan Seni Tari dan Drama. Bandung: UPI Press

Humardani. (1983). Kumpulan Kertas Tentang Tari Surakarta: STSI Press.

Iyan wibowo. (2007) Anatomi buku. Bandung. Kolbu

Koentjaraningrat. (1983) Pengantar Ilmu Budaya. Jakarta :Aksara Baru

Kusrianto, adi. (2007). Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta. CV Andi Offset

Russel dan Verrill (1986). Otto Kleppreŕs Advertising Procedure

Lisbijanto, Herry (2009). Ludruk. Surabaya. Graha Ilmu

Muktiono, Joko D. 2003. Aku Cinta Buku (Menumbuhkan minat baca pada anak). Jakarta : Elex Media Computindo.

Sachari, Agus (2007). Budaya Visual Indonesia. Penerbit Erlangga

Sachari, Agus (2005). Metodologi Penelitian Budaya Rupa. Jakarta. Penerbit erlangga

Sujoko Efferin, dkk, 2004, Metode Penelitian Untuk Akuntansi, Edisi Pertama, Cetakan pertama, Penerbit Bayumedia Publishing, Malang.

Taufan wijaya. (2016) Photo Story Handbook.Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Tribroto. (1981/1982) Ngeremo.Proyek pengembangan Kesenian Jawa Timur

Sumber Web:

http://www.bitebrands.co/2016/06/jenis-jenis-macam-fotografi.html (9 maret 20017 pukul 21.00 wib)

http://www.surabaya.go.id/ (9 maret 20017 pukul 21.00 wib)

http://kbbi.web.id/buku (7 maret 2017 pukul 04.00 wib)

Sumber Jurnal Tugas Akhir:

Cendani, Machdalati Risky . visualisasi kesenian tradisinal tari Remo. Tugas Akhir Mahasiswa Desain Produk ITS.

Dwi Magdalena, Helen (2015). Penciptaa Buku Ilustrasi Tentang Tari Remo Sebagai Upaya Pengenalan Kepada Anak-anak. Tugas Akhir Mahasiswa S1 Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya. Tidak diterbitkan.

Wardhani, Kinanthi Arum Mustika (2017), Perancangan Buku *Story Photograph* Damar Kurung Sriwati Masmundari Sebagai Apresiasi Budaya Seni Lukis Tradisional Gresik. Tugas Akhir Mahasiswa S1 Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Lampiran

1. Form Kolukium 1

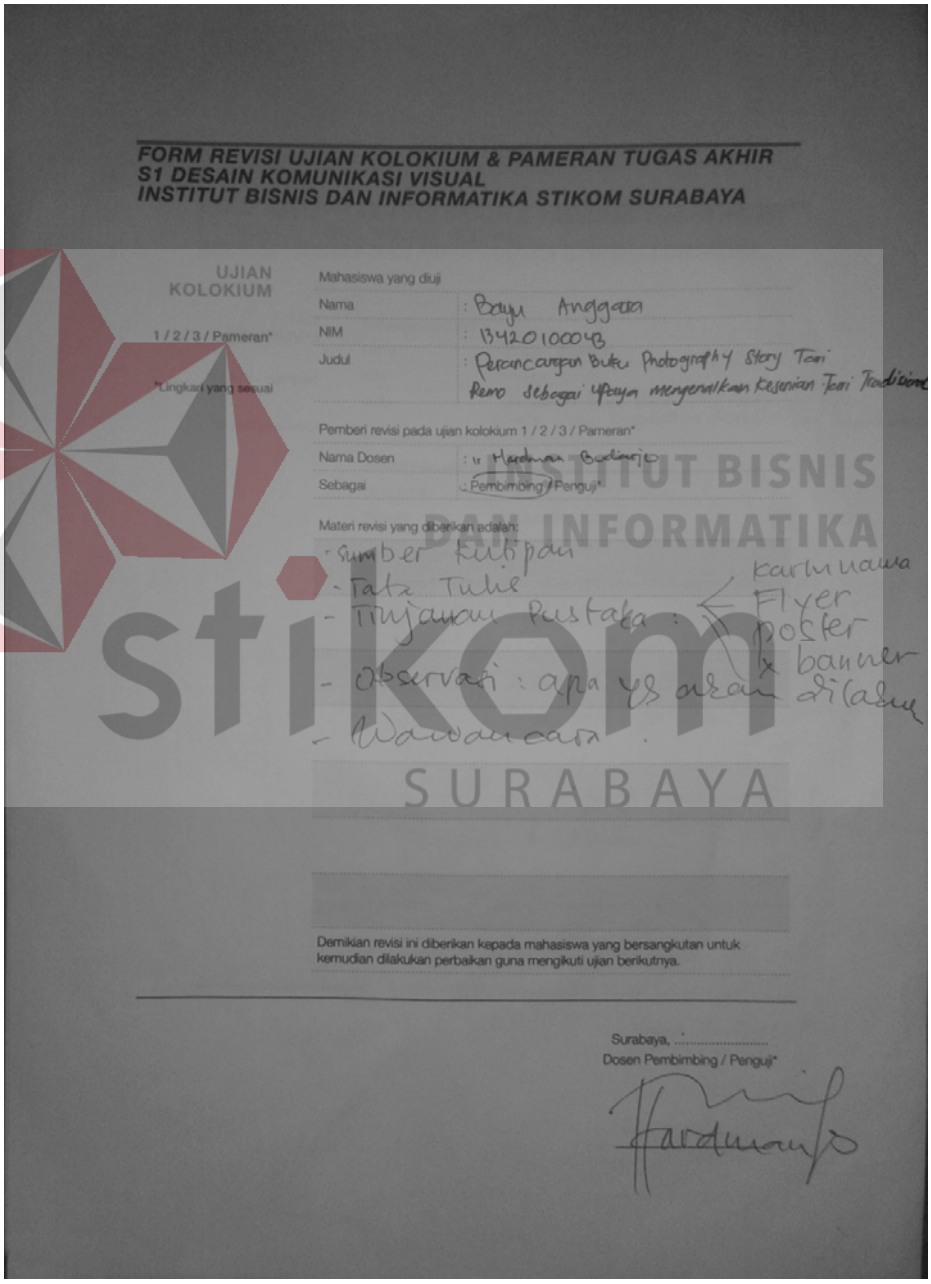

FORM REVISI UJIAN KOLOKIUM & PAMERAN TUGAS AKHIR
S1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

UJIAN KOLOKIUM

1 / 2 / 3 / Pameran*

*Lingkari yang sesuai

Mahasiswa yang diuji

Nama : Bayu Anggara

NIM : 13420100043

Judul : Perancangan Buku Photography Story Tari Remo sebagai Upaya mengenalkan Kesenian Tari Tradisional

Pemberi revisi pada ujian kolokium 1 / 2 / 3 / Pameran*

Nama Dosen : Ir. Hardiman Budiardjo

Sebagai : Pembimbing / Penguji*

Materi revisi yang diberikan adalah:

- Sumber kutipan
- Tata Tulis
- Tinjauan Pustaka : ← Karmanawa, Flyer, poster, & banner
- Observasi : apa yg akan dilakukan
- Wawancara

Demikian revisi ini diberikan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk kemudian dilakukan perbaikan guna mengikuti ujian berikutnya.

Surabaya, ...

Dosen Pembimbing / Penguji*

Hardiman

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2. Form Kolukium 1

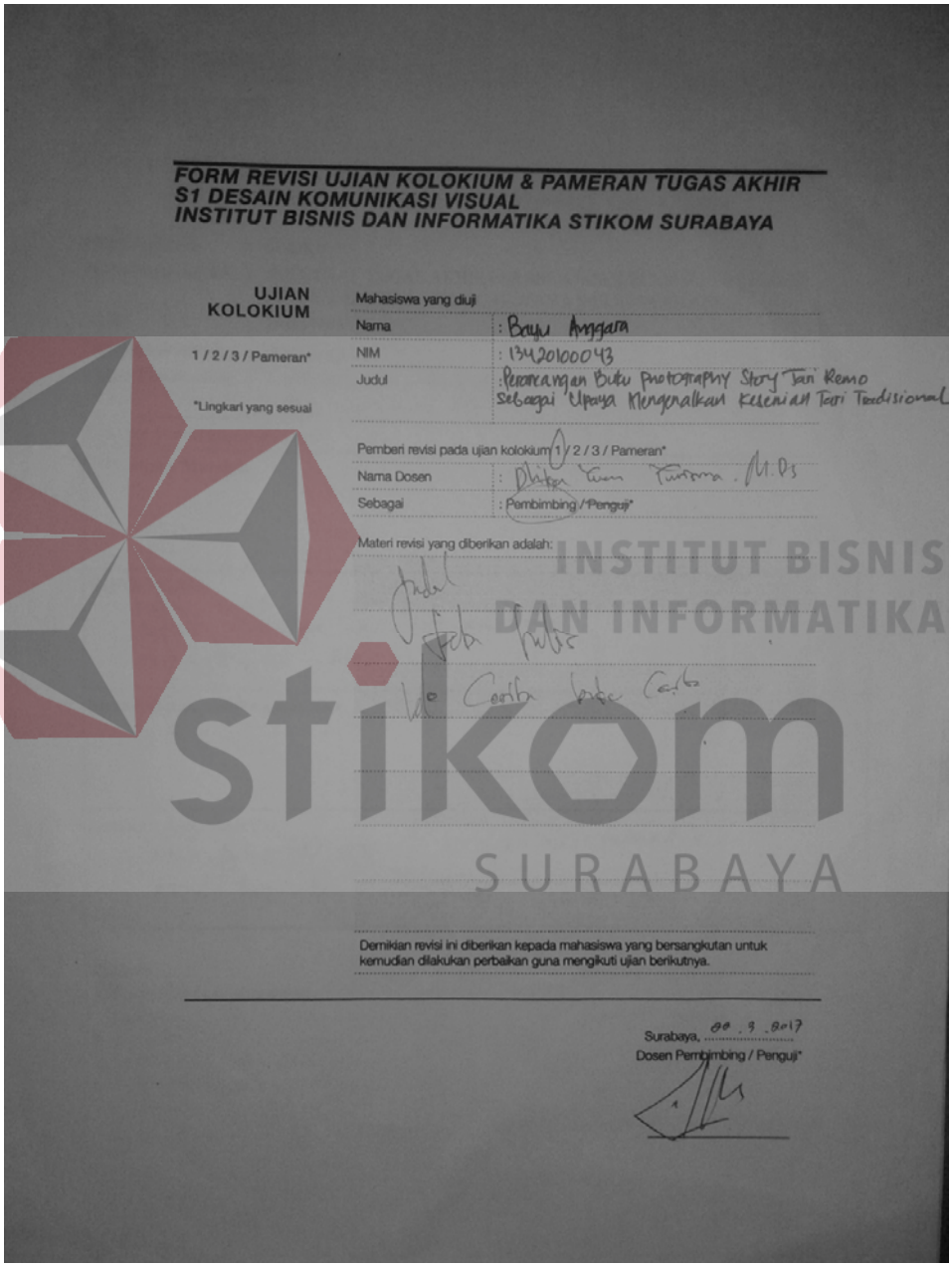

FORM REVISI UJIAN KOLOKIUM & PAMERAN TUGAS AKHIR
S1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

UJIAN KOLOKIUM

1 / 2 / 3 / Pameran*

*Lingkari yang sesuai

Mahasiswa yang diuji

Nama : Bayu Anggara

NIM : 13420100043

Judul : Perancangan Buku Photography Story Tari Remo Sebagai Upaya Mengenalkan Kesenian Tari Tradisional

Pemberi revisi pada ujian kolokium 1 / 2 / 3 / Pameran*

Nama Dosen : Dhian Tyas Untoro, M.Ds

Sebagai : Pembimbing / Penguji*

Materi revisi yang diberikan adalah:

Judul
Font
Isi Cerita

Demikian revisi ini diberikan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk kemudian dilakukan perbaikan guna mengikuti ujian berikutnya.

Surabaya, 08 . 9 . 2017

Dosen Pembimbing / Penguji*

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3. Form Kolukium 1

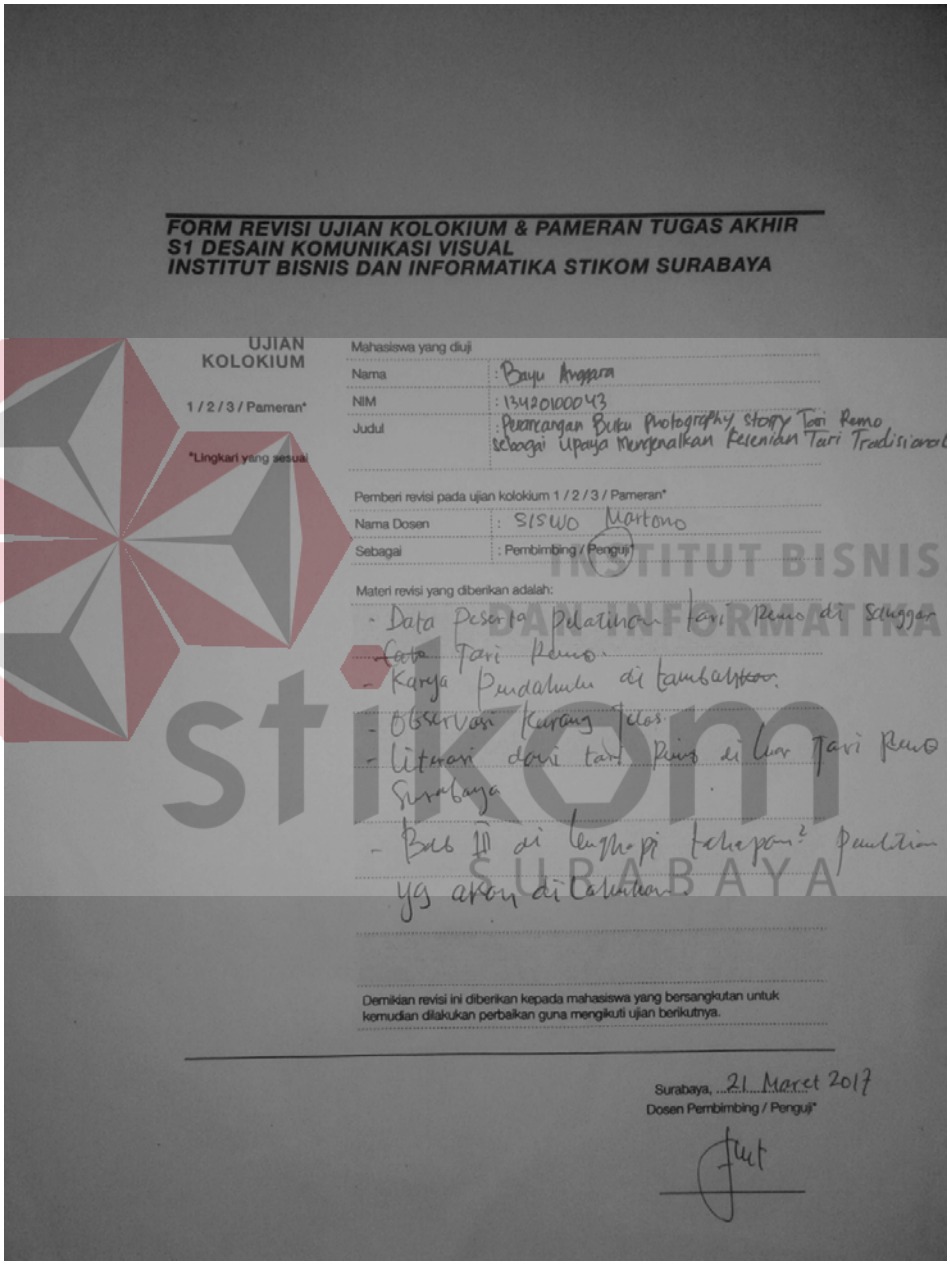

FORM REVISI UJIAN KOLOKIUM & PAMERAN TUGAS AKHIR
S1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

UJIAN KOLOKIUM

1 / 2 / 3 / Pameran*

*Lingkari yang sesuai

Mahasiswa yang diuji

Nama	: Bayu Anggara
NIM	: 13420100043
Judul	: Perancangan Buku Photography Story Tari Remo sebagai Upaya Mengenalkan Kesenian Tari Tradisional

Pemberi revisi pada ujian kolokium 1 / 2 / 3 / Pameran*

Nama Dosen	: Siswo Martono
Sebagai	: Pembimbing / Penguji*

Materi revisi yang diberikan adalah:

- Data peserta pelatihan tari Remo di Sanggar
- Foto tari Remo
- Karya pendahulu di tambahkan
- Observasi kurang jelas
- literasi dari tari Remo di luar tari Remo Surabaya
- Bab III di lengkapi tahapan² penelitian yg akan di lakukan.

Demikian revisi ini diberikan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk kemudian dilakukan perbaikan guna mengikuti ujian berikutnya.

Surabaya, 21 Maret 2017
Dosen Pembimbing / Penguji*

4. Form Kolukium 1

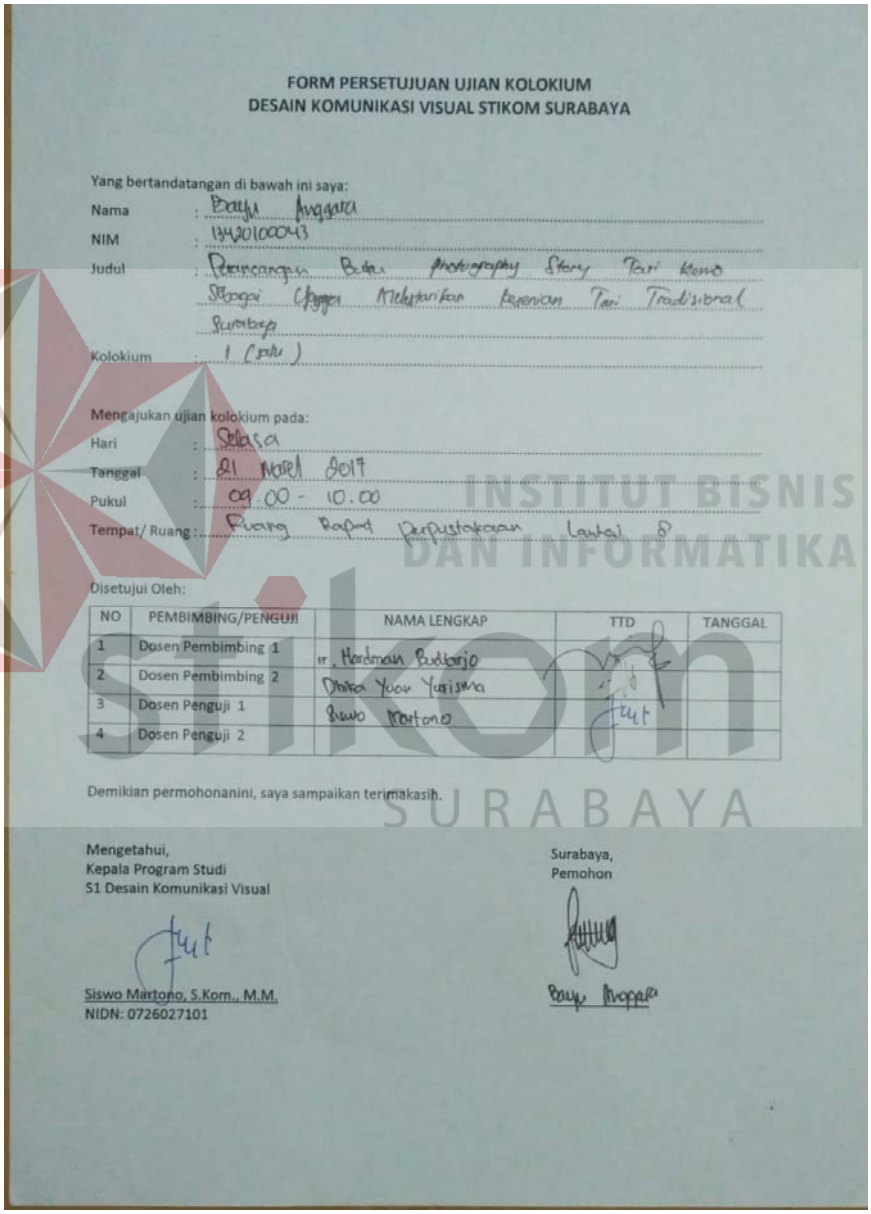

FORM PERSETUJUAN UJIAN KOLOKIUM
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL STIKOM SURABAYA

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Bayu Anggara
NIM : 13420100043
Judul : Perancangan Buku Photography Story Tari Remo Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Tari Tradisional Surabaya
Kolokium : 1 (satu)

Mengajukan ujian kolokium pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Maret 2017
Pukul : 09.00 - 10.00
Tempat/ Ruang : Ruang Rapat Perpustakaan Lantai 8

Disetujui Oleh:

NO	PEMBIMBING/PENGUJI	NAMA LENGKAP	TTD	TANGGAL
1	Dosen Pembimbing 1	Ir. Hardman Budiarjo		
2	Dosen Pembimbing 2	Dhina Yuan Yurisma		
3	Dosen Penguji 1	Siswo Martono		
4	Dosen Penguji 2			

Demikian permohonanini, saya sampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Kepala Program Studi
S1 Desain Komunikasi Visual

Siswo Martono, S.Kom., M.M.
NIDN: 0726027101

Surabaya,
Pemohon

Bayu Anggara

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

5. Form Kolukium 2

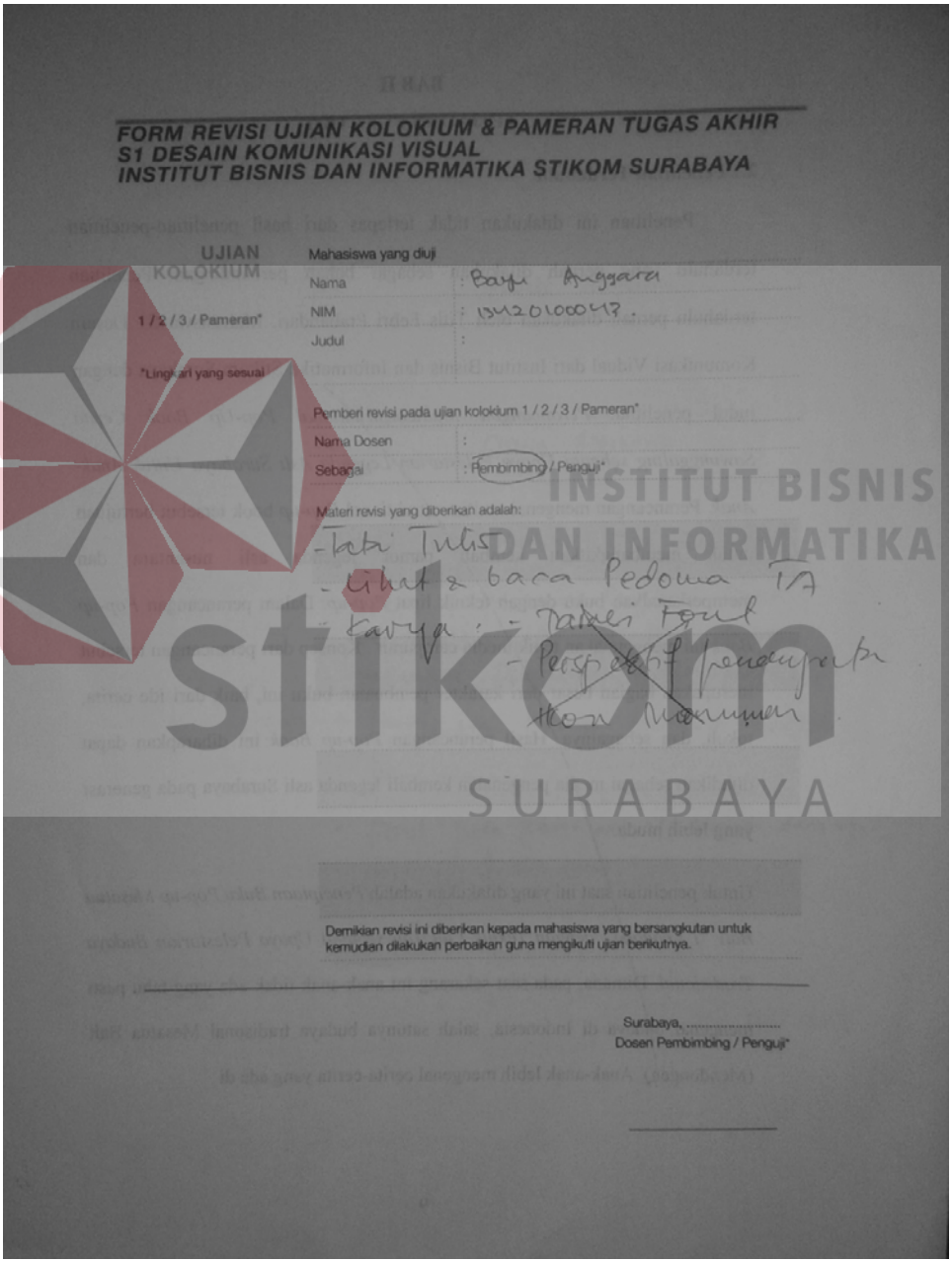

FORM REVISI UJIAN KOLOKIUM & PAMERAN TUGAS AKHIR
S1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

UJIAN KOLOKIUM

1 / 2 / 3 / Pameran*

*Lingkari yang sesuai

Mahasiswa yang diuji

Nama : Bayu Anggara

NIM : 13420100043.

Judul :

Pemberi revisi pada ujian kolokium 1 / 2 / 3 / Pameran*

Nama Dosen :

Sebagai : Pembimbing / Penguji*

Materi revisi yang diberikan adalah:

- Tata Tulis
- Lihat & baca Pedoma TA
- Karya : - Tabel Font
- Perspektif penanyaan
- Ikon Manuman

Demikian revisi ini diberikan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk kemudian dilakukan perbaikan guna mengikuti ujian berikutnya.

Surabaya, ...

Dosen Pembimbing / Penguji*

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

6. Form Kolukium 2

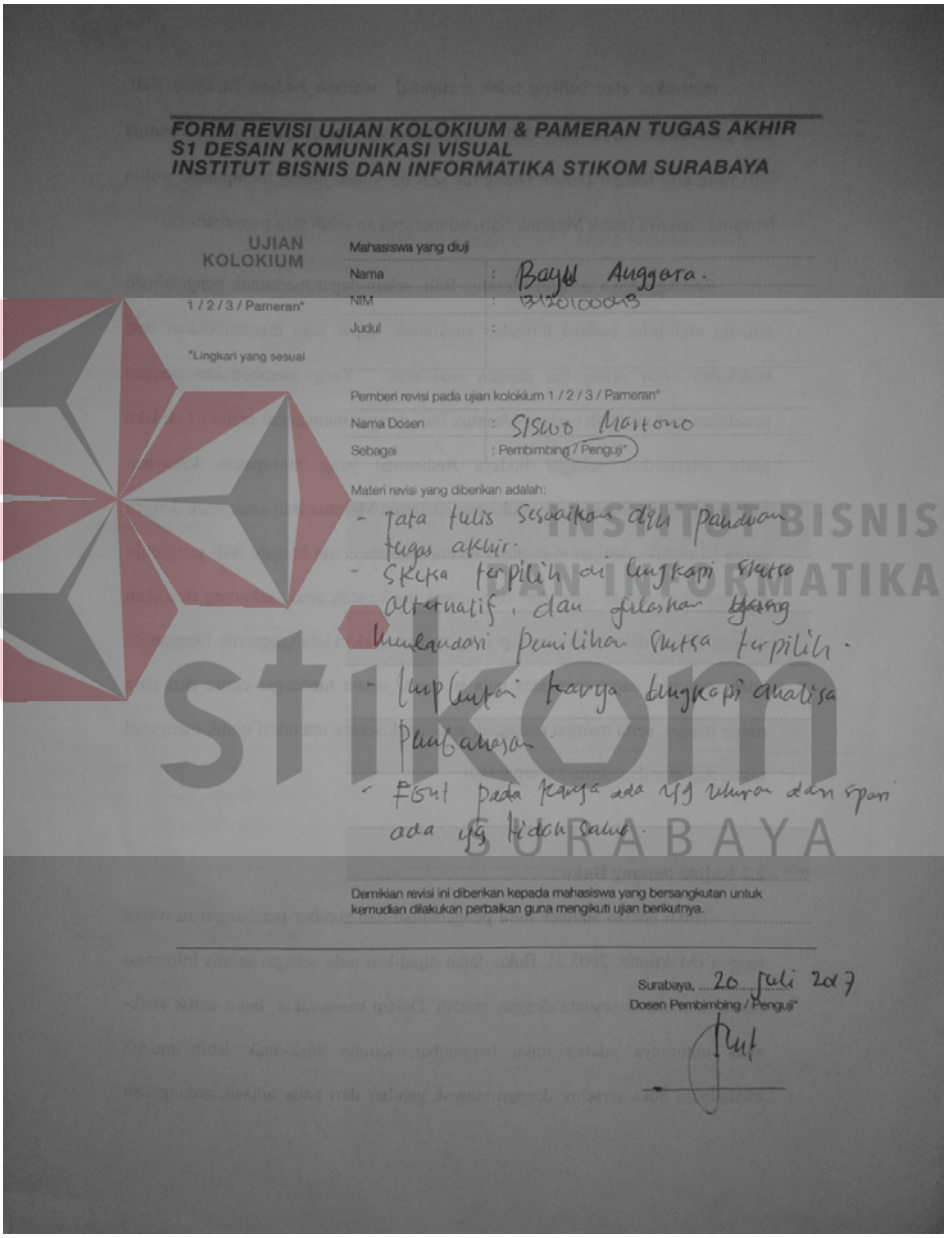

FORM REVISI UJIAN KOLOKIUM & PAMERAN TUGAS AKHIR
S1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

UJIAN KOLOKIUM
1 / 2 / 3 / Pameran*
*Lingkari yang sesuai

Mahasiswa yang diuji
Nama : Bayu Anggara.
NIM : 13120100013
Judul :

Pemberi revisi pada ujian kolokium 1 / 2 / 3 / Pameran*
Nama Dosen : Sisuto Martono
Sebagai : Pembimbing / Penguji*

Materi revisi yang diberikan adalah:
- Tata tulis sesuaikan dgn panduan tugas akhir.
- Skema terpilih di lengkapi skema alternatif, dan jelaskan yang melandasi pemilihan skema terpilih.
- Lengkapi karya lengkapi analisa pembahasan.
- Font pada karya ada yg ukuran dan spasi ada yg tidak sama.

Demikian revisi ini diberikan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk kemudian dilakukan perbaikan guna mengikuti ujian berikutnya.

Surabaya, 20 Juli 2017
Dosen Pembimbing / Penguji*

7. Form Kolukium 2

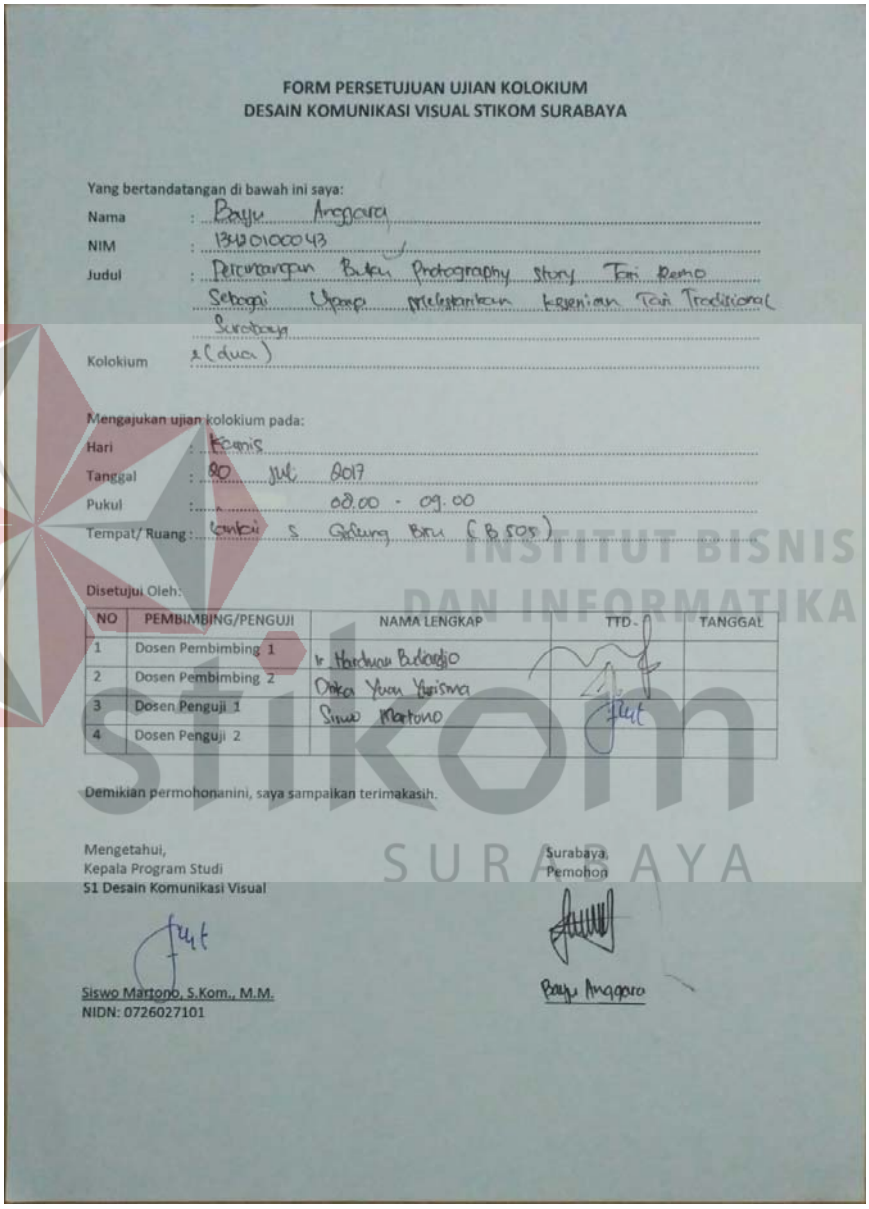

FORM PERSETUJUAN UJIAN KOLOKIUM
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL STIKOM SURABAYA

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Bayu Anggara
NIM : 13420100043
Judul : Perancangan Buku Photography story Tari Remo Sebagai Upaya melestarikan kesenian Tari Tradisional Surabaya
Kolokium : 2 (dua)

Mengajukan ujian kolokium pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juli 2017
Pukul : 08.00 - 09.00
Tempat/ Ruang : Lantai 5 Gedung Biru (B.505)

Disetujui Oleh:

NO	PEMBIMBING/PENGUJI	NAMA LENGKAP	TTD	TANGGAL
1	Dosen Pembimbing 1	Ir. Hardiman Budiardjo		
2	Dosen Pembimbing 2	Dhika Yuan Yurisma		
3	Dosen Penguji 1	Siswo Martono		
4	Dosen Penguji 2			

Demikian permohonanini, saya sampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Kepala Program Studi
S1 Desain Komunikasi Visual

Siswo Martono, S.Kom., M.M.
NIDN: 0726027101

Surabaya,
Pemohon

Bayu Anggara

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

8. Form Kartu Bimbingan

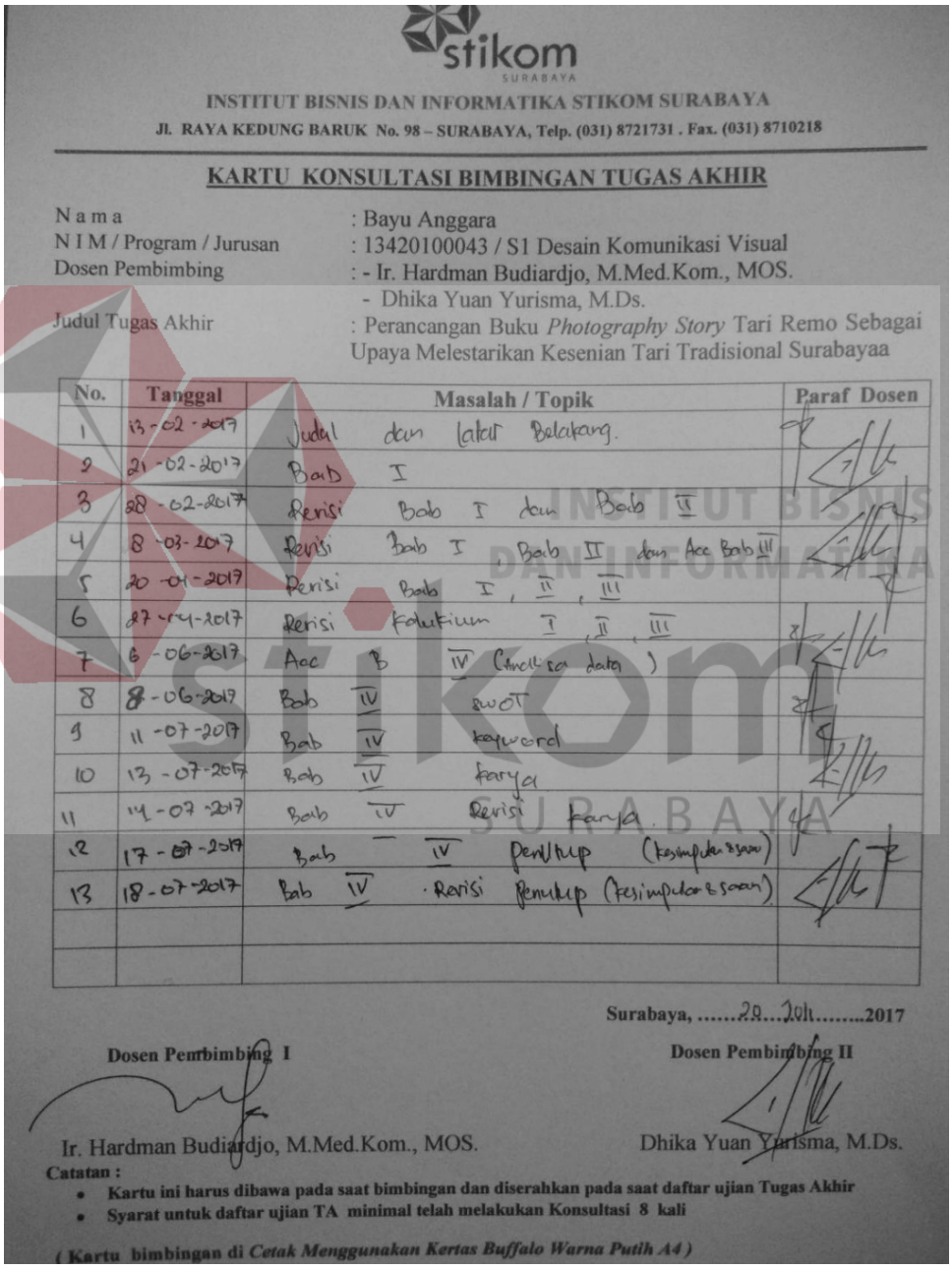

stikom SURABAYA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

Jl. RAYA KEDUNG BARUK No. 98 – SURABAYA, Telp. (031) 8721731 . Fax. (031) 8710218

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Bayu Anggara
NIM / Program / Jurusan : 13420100043 / S1 Desain Komunikasi Visual
Dosen Pembimbing : - Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS.
- Dhika Yuan Yurisma, M.Ds.
Judul Tugas Akhir : Perancangan Buku *Photography Story* Tari Remo Sebagai Upaya Melestarikan Kesenian Tari Tradisional Surabayaa

No.	Tanggal	Masalah / Topik	Paraf Dosen
1	13-02-2017	Judul dan latar Belakang.	
2	21-02-2017	Bab I	
3	28-02-2017	Revisi Bab I dan Bab II	
4	8-03-2017	Revisi Bab I, Bab II dan Acc Bab III	
5	20-04-2017	Revisi Bab I, II, III	
6	27-04-2017	Revisi Kolukium I, II, III	
7	6-06-2017	Acc B IV (Analisa data)	
8	8-06-2017	Bab IV swot	
9	11-07-2017	Bab IV keyword	
10	13-07-2017	Bab IV karya	
11	14-07-2017	Bab IV Revisi karya.	
12	17-07-2017	Bab IV penutup (kesimpulan & saran)	
13	18-07-2017	Bab IV Revisi penutup (kesimpulan & saran)	

Surabaya, ...20...Juli.....2017

Dosen Pembimbing I

Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS.

Dosen Pembimbing II

Dhika Yuan Yurisma, M.Ds.

Catatan :

- **Kartu ini harus dibawa pada saat bimbingan dan diserahkan pada saat daftar ujian Tugas Akhir**
- **Syarat untuk daftar ujian TA minimal telah melakukan Konsultasi 8 kali**

(Kartu bimbingan di *Cetak Menggunakan Kertas Buffalo Warna Putih A4*)

9. Form Kartu Seminar

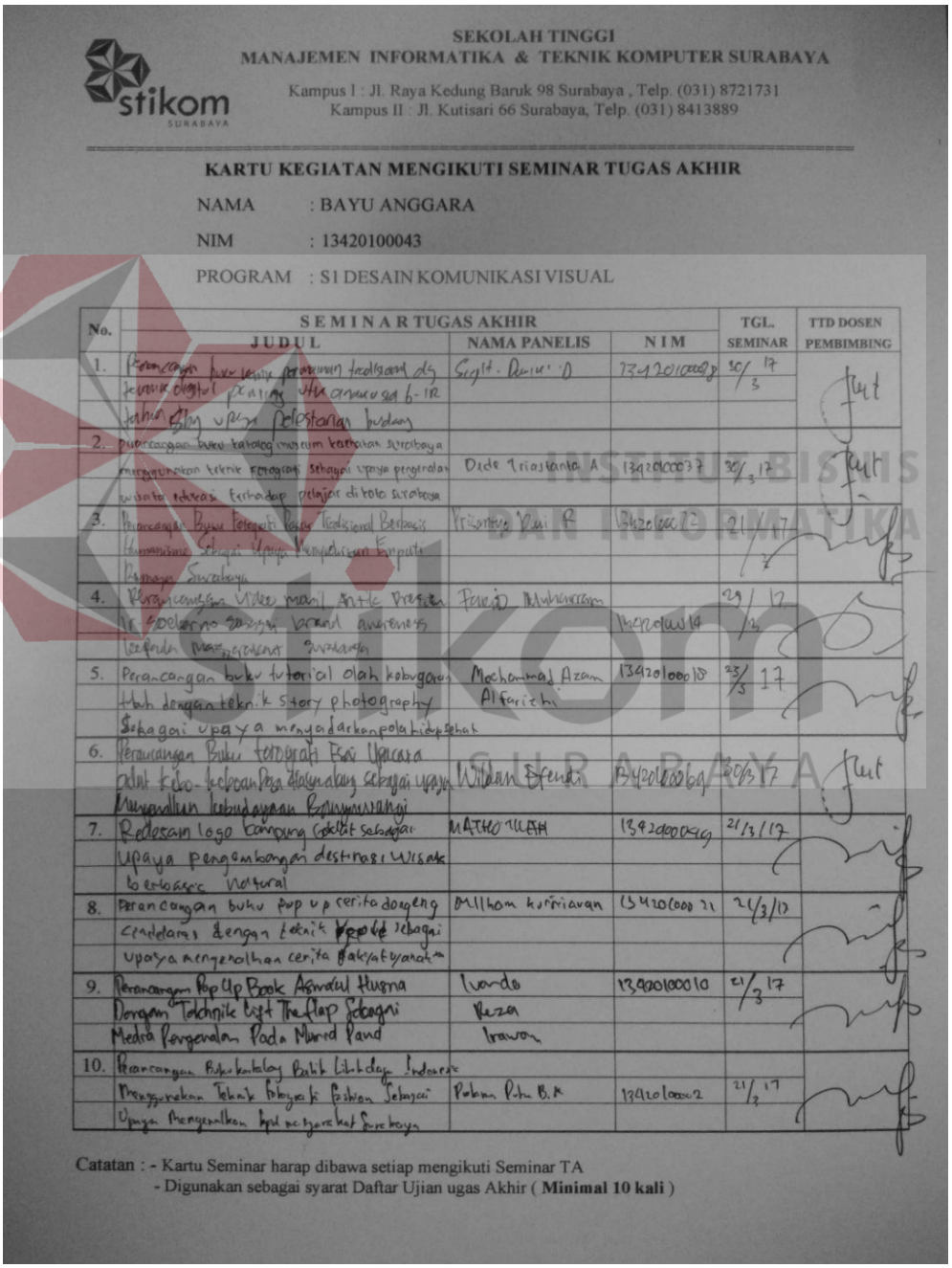

SEKOLAH TINGGI
MANAJEMEN INFORMATIKA & TEKNIK KOMPUTER SURABAYA

stikom SURABAYA

Kampus I : Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya , Telp. (031) 8721731
Kampus II : Jl. Kutisari 66 Surabaya, Telp. (031) 8413889

KARTU KEGIATAN MENGIKUTI SEMINAR TUGAS AKHIR

NAMA : BAYU ANGGARA

NIM : 13420100043

PROGRAM : S1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

No.	SEMINAR TUGAS AKHIR			TGL. SEMINAR	TTD DOSEN PEMBIMBING
	JUDUL	NAMA PANELIS	NIM		
1.	Perancangan buku komik [illegible] dg teknik digital painting [illegible]	Sigit. Dwi. D	13420100098	20/3 17	
	[illegible] upaya pelestarian budaya				
2.	Perancangan buku katalog museum kereta api surabaya menggunakan teknik fotografi sebagai upaya pengenalan wisata terhadap pelajar di kota surabaya	Dede Triastanto A	13420100037	20/3 17	
3.	Perancangan Buku Telegrafi Pada Tradisional Berbasis Humanisme Sebagai Upaya Pengetahuan Komputer Remaja Surabaya	Prisma Dwi P	13420100[illegible]	21/3 17	
4.	Perancangan Video Motion Article Presiden Ir. Soekarno Sebagai brand awareness terhadap Mahasiswa Surabaya	Fauzi Muharram	13420100[illegible]	23/3 17	
5.	Perancangan buku tutorial olah kebugaran tubuh dengan teknik story photography sebagai upaya menyadarkan pola hidup sehat	Mochammad Azam Alfarizhi	13420100018	23/3 17	
6.	Perancangan Buku fotografi Esai Upacara adat kebo-keboan Pada Alasmalang sebagai upaya Mengenalkan kebudayaan Banyuwangi	Wildan Efendi	13420100[illegible]	20/3 17	
7.	Redesain logo kampung coklat sebagai upaya pengembangan destinasi wisata berbasis natural	MATHO ULATH	13420100[illegible]	21/3/17	
8.	Perancangan buku pop up cerita dongeng candidara dengan teknik [illegible] sebagai upaya mengenalkan cerita rakyat nusantara	Muhammad kurniawan	13420100021	21/3/17	
9.	Perancangan Pop Up Book Asmaul Husna Dengan Tekhnik Lift The flap Sebagai Media Pengenalan Pada Mural Pand	Ivanda Reza Irawan	13420100010	21/3 17	
10.	Perancangan Buku katalog Batik Lidah dan [illegible] Menggunakan Teknik fotografi Fashion Sebagai Upaya Mengenalkan Batik pada masyarakat Surabaya	Rahma Putri B.A	13420100002	21/3 17	

Catatan : - Kartu Seminar harap dibawa setiap mengikuti Seminar TA
- Digunakan sebagai syarat Daftar Ujian ugas Akhir (**Minimal 10 kali**)

10. Form Kelayakan Pameran

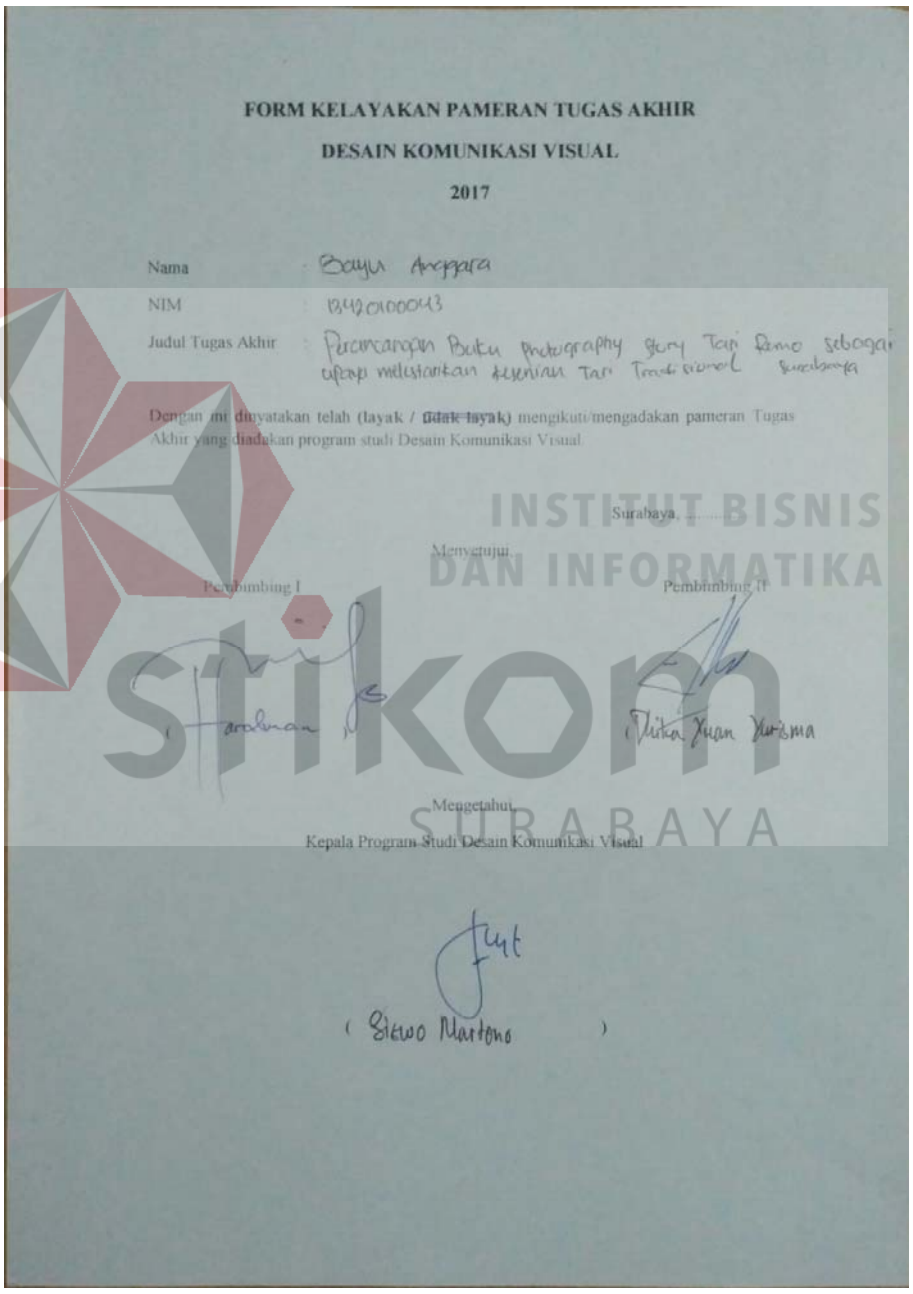

FORM KELAYAKAN PAMERAN TUGAS AKHIR

DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

2017

Nama : Bayu Anggara

NIM : 13420100043

Judul Tugas Akhir : Perancangan Buku photography story Tari Remo sebagai upaya melestarikan kesenian Tari Tradisional Surabaya

Dengan ini dinyatakan telah (layak / ~~tidak layak~~) mengikuti/mengadakan pameran Tugas Akhir yang diadakan program studi Desain Komunikasi Visual.

Surabaya, ...

Menyetujui,

Pembimbing I

(Farahman)

Pembimbing II

(Tika Xuan Yurisma)

Mengetahui,

Kepala Program Studi Desain Komunikasi Visual

(Sikwo Martono)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

11. Form Surat Bangkesbangpol

PEMERINTAH KOTA SURABAYA
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jl. Tambaksari No. 11 Telp. (031) 99443016 - 99443066
SURABAYA (60136)

Surabaya, 5 April 2017

Nomor : 070/3348/436.8.5/2017
Lampiran : -
Hal : Wawancara

Kepada
Yth Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Surabaya
di -
SURABAYA

REKOMENDASI PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;
2. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 37 Tahun 2011 Tentang Rincian Tugas dan Fungsi Lembaga Teknis Daerah Kota Surabaya, Bagian Kedua Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.

Memperhatikan : Surat Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya tanggal 9 Maret 2017 Nomor : 15/EKST/PRODI/DKV/III/2017 hal : Ijin Melakukan Wawancara

Plt. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Surabaya memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama : Bayu Anggara
b. Alamat : Kedinding Lor Kemuning Baru 3/12 Kota Surabaya
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Institut Bisnis Dan Informatika Stikom Surabaya
e. Kewarganegaraan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

a. Judul / Thema : Perancangan Buku Photography Story Tari Remo Sebagai Ubaya Melestarikan Kesenian Tari Tradisional
b. Tujuan : Wawancara
c. Bidang Penelitian : Sejarah
d. Penanggung Jawab : Siswo Martono, S.Kom., M.M.
e. Anggota Peserta : -
f. Waktu : 3 (Tiga) Bulan
g. Lokasi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya

Dengan persyaratan : 1. Penelitian/survey/kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan surat permohonan dan wajib mentaati persyaratan/peraturan yang berlaku di Lokasi/Tempat dilakukan Penelitian/survey/kegiatan;
2. Saudara yang bersangkutan agar setelah melakukan Penelitian/survey/kegiatan wajib melaporkan pelaksanaan dan hasilnya kepada Kepala Bakesbang, Politik dan Linmas Kota Surabaya;
3. Penelitian/survey/kegiatan yang dilaksanakan tidak boleh menimbulkan keresahan dimasyarakat, disintegrasi bangsa atau mengganggu keutuhan NKRI ;
4. Rekomendasi ini akan dicabut/tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi persyaratan seperti tersebut diatas.

Demikian atas bantuannya disampaikan terima kasih.

a.n. Plt. KEPALA BADAN
Plt. Sekretaris,

Ir. Rr. Laksita Rini Sevriani, M.Si
Pembina

Tembusan :
Yth. 1. Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya;

BIODATA PENULIS

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

BIODATA PENULIS

Nama : Bayu Anggara

Tempat Lahir : 02 Januari 1994

Jenis Kelamin : Laki-laki

Nama Orang Tua

Bapak : Sholihin

Ibu : Endang Wati

Alamat : Jl. Kedinding Lor Kemuning 3 Baru/12 Sby

Agama : Islam

No. Telp / Hp : 031-3772672

Email : bayu27wani@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri Tanah Kali Kedinding 609	2000 – 2006
SMP Wachid Hasyim 1 Pusat Surabaya	2006 – 2009
SMKN 5 Surabaya	2009 – 2013
S1 Desain Komunikasi Visual	2013 - Sekarang

Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA